

**STRATEGI MASYARAKAT SUKU OSING DALAM MELESTARIKAN
ADAT-ISTIADAT PERNIKAHAN DI TENGAH MODERNISASI
(Studi Kasus Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:
SITI ROFIKOH
NIM. I73214043**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
APRIL 2018**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Rofikoh

NIM : I73214043

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-
Istiadat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus : di Desa
Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 06 April 2018

Yang menyatakan


Siti Rofikoh

NIM: I73214043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Siti Rofikoh

NIM : I73214043

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 06 April 2018

Pembimbing



Abid Rohman , S.Ag. M.Pd.I

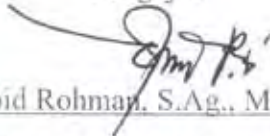
NIP: 19770623007101006

PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Rolikoh dengan judul : **“Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 13 April 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

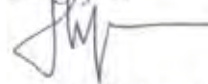
Penguji I



Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 197706232007101006

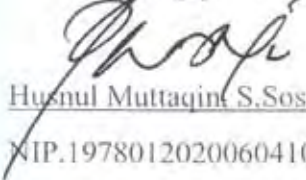
Penguji II



Moh. Ilvas Rolis, S.Ag., M.Si

NIP. 197704182011011007

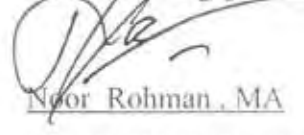
Penguji III



Husnul Muttaqin S.Sos. M.Si

NIP. 197801202006041003

Penguji IV



Noor Rohman, MA

NIP. 198510192015031001

Surabaya, 13 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Rofikoh
NIM : I73214043
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : viviadib195@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI MASYARAKAT SUKU OSING DALAM MELESTARIKAN ADAT-ISTADIADAT PERNIKAHAN DI TENGAH MODERNISASI (Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Siti Rofikoh)

ABSTRAK

Siti Rofikoh, 2018, *Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat Istiadat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus : di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Strategi, Masyarakat Suku Osing, Melestarikan, Adat-Istiadat Pernikahan, Modernisasi.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni bagaimana upaya masyarakat suku Osing di desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi dalam melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi serta apa hambatan dan tantangan yang dihadapi masyarakat suku Osing dalam melestarikan adat istiadatnya di desa Kemiren, kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis *Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus : di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)* ialah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : Strategi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan di Tengah Modernisasi Berlandaskan Teori Fungsionalisme Strukturalisme : Adaptasi (adaptation): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Hukum Adat adalah salah satu strategi yang sangat efektif untuk melestarikan adat istiadat pernikahan di tengah modernisasi yang ada di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pencapaian tujuan (Goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya. Sosialisasi Adat-Istiadat adalah strategi kedua yang masyarakat untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi. Sosialisasi yang pertama adalah masyarakat secara tidak langsung sudah memperkenalkan adat-istiadat dari dini kepada anak-anak mereka. Kemudian sosialisasi melalui seni teater dan lagu. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L). Pengembangan desa Adat adalah strategi ketiga, Dengan adanya desa adat ini banyak remaja yang semakin mencintai dan rasa memiliki terhadap adat-istiadat yang dimilikinya semakin tinggi. Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan adat-istiadat pernikahannya di tengah modernisasi gaya makeup pernikahan modern, model pakaian pernikahan, menikah dengan warga selain suku osing, pemikiran logis masyarakat.

DAFTAR ISI

X

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang plural dan multikultural. Multikultural di Indonesia sendiri terjadi akibat kondisi geografis dan sosio kultural. Iklim tropis di Indonesia juga membuat masyarakat menjadi plural dan multikultural. Serta ditambah pula kedatangan para pedagang, tidak hanya sebatas wilayah nusantara saja, aktivitas perdagangan juga dilakukan sampai ke luar negeri. Ke wilayah Afrika Timur (Madagaskar) hingga Cina.¹

“Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Masyarakat multikultural berarti keadaan masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk di dalamnya terdapat keberagaman bahasa, agama, adat-istiadat, dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya”.²

“Indonesia adalah negeri yang plural dan multikultural. Wajah pluralisme dan multikulturalisme Indonesia tampak pada keragaman bahasa, agama, budaya, etnis, suku, dan tradisi. Keberagaman tersebut pada satu pihak menjadi keuntungan dan kekayaan bagi negeri ini manakala dikelola dengan baik dan menghasilkan sinergisitas yang kokoh.”³

Multikultural salah satunya adalah adanya sebuah perbedaan budaya.

Masyarakat membentuk budaya karena manusia memiliki akal dan pikiran

¹ Lily Turangan, Willyanto, Reza Fadhillah, “*Seni Budaya dan Warisan Indonesia Sejarah Awal I*”, (Jakarta : Aku Bisa, 2014), 53

² Elly M. Setiadi, Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*”, (Jakarta : Prenamedia Group : 2011), 552

³ Ali Maksum, “*Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*”, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing : 2011), IX

[illegible]

Desa Kemiren terletak di kecamatan Glagah. Masyarakat suku Osing di desa Kemiren adalah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat suku Osing. Suku Osing di desa ini mampu mempertahankan adat istiadatnya di tengah modernisasi. Jika dilihat dari segi letak geografisnya desa Kemiren sangat dekat dengan pusat dari segala aspek pembangunan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Banyuwangi kota. Namun hal ini tidak membuat suku Osing terpengaruh arus modernisasi yang ada di Banyuwangi kota.

[illegible]

Pertama, *Angkat-Angkatan* adalah adat-istiadat pernikahan yang didasari oleh sebuah perjodohan dari keluarga ataupun tahap tunangan. Di desa Kemiren sendiri adat kawin angkat-angakatan biasanya bisa dilakukan mulai dari kecil atau bahkan calon pengantin masih dalam kandungan sudah mulai dijodohkan. Angkat-angkatan juga bisa dilakukan untuk pasangan yang menjalin hubungan asmara atau yang biasa disebut pacaran. Jika sudah mantab untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maka keluarga laki-laki datang ke rumah perempuan untuk melakukan tunangan atau yang disebut dengan Angkat-angkatan.

[illegible]

Ketiga adalah adat *Ngeleboni*, adat ini adalah kebalikan dari kawin colong. Ngeleboni adalah cara untuk mendapatkan restu untuk menikah dari pihak keluarga laki-laki. Kemudian dari tiga macam adat pernikahan ini ada pula adat-istiadat yang harus dilaksanakan saat prosesi upacara pernikahan, baik sebelum pernikahan maupun sesudah acara pernikahan dilaksanakan. Seperti *Arak-Arakkan Penganten*, *Surup*, *Ngosek Punjen*, dan sederet ritual sakral lainnya. Ritual-ritual sakral ini masih dilakukan oleh masyarakat suku Osing di desa Kemiren, karena mereka mempercayai bahwa jika tidak melakukannya akan mendatangkan sebuah musibah baik untuk pengantin maupun keluarganya.

[illegible]

Dari latar belakang yang penulis uraikan di atas dan dari fenomena yang ada pada saat ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul: *“Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan Di Tengah Modernisasi (Studi Kasus : Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”*.

1. Bagaimana upaya masyarakat suku Osing di desa Kemiren, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi dalam melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi ?
2. Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi masyarakat suku Osing dalam melestarikan adat istiadatnya di desa Kemerin, kecamatan Glagah, kabupaten Banyuwangi ?

adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi. Usaha-usaha yang dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan, ilmu teknologi dan juga seni.

2. Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren

Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Sumardjan menyatakan bahwa masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁵

Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi karena suku Osing adalah masyarakat yang sudah hidup pada masa pemerintahan kerajaan Blambangan. Bahasa sehari-hari masyarakat suku Osing adalah Bahasa Osing. Asal usul nama suku Osing sendiri muncul pada masa penjajahan VOC dan kerajaan Mataram terhadap kerajaan Blambangan. Karena saat masa penjajahan VOC ingin menguasai Blambangan, rakyat Blambangan melakukan banyak perlawanan, sehingga muncullah peran *Puputan Bayu*. Predikat “Osing” di dapat rakyat Blambangan dari VOC karena mereka menolak dan menarik diri dari pergaulan dengan masyarakat pendatang.

⁵ Abd Aziz, Cholil, dst.. “*Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press : 2014), 81-82

Setelah terjadi perang *Puputan Bayu* masyarakat Blambangan memilih mengasingkan diri di daerah pegunungan.⁶

Masyarakat suku Osing desa Kemiren sama dengan suku Osing lain yang mengasingkan diri di daerah pegunungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan letak geografi desa Kemiren sendiri. Desa Kemiren terletak pada ketinggian 187 mdl di atas permukaan laut.⁷ Masyarakat suku Osing di desa Kemiren lebih memilih tinggal di wilayah pedalaman dan tetap mewaspadai terhadap kedatangan orang asing. Masyarakat suku Osing di di desa Kemiren juga memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharin mereka.

*“Gini dek kalau dulu gini kan walaupun itu kan dulu orang osing itu ndak mau apa itu berbaur mengasingkan diri gitu, jadi kayaknya gimana trauma dengan peperangan seperti itu. Makanya kalau ada pendatang itu dikira ya, jadi ndak mau seperti itu, makanya ndak mau menerima seperti itu. Kalau sekarang sudah ndak, ndak seperti itu lagi siapapun bahkan sekarang orang Osing khususnya kemiren itu kedatangan tamu itu malah seneng, malah diterima dengan baik, dihormati tamu sekarang”.*⁸

Bahkan pada saat ini pun masyarakat masih banyak memegang teguh penderiannya terhadap penolakannya terhadap Belanda. Hal ini ditunjukkan pada profesi masyarakat suku Osing yang masih memegang teguh adat istiadat mereka, mereka banyak yang melarang anak-anak

⁶ [www.InfoBanyuwangi.Http](http://www.infoBanyuwangi.Http)

⁷ Monografi Desa Kemiren, 2017

⁸ Suhaimi Ketua Adat Suku Osing, Wawancara Oleh Peneliti. selasa, 07 Desember 2017

*“Dulu anaknya melamar pegawai negeri aja ndak boleh, dulu, jadi masih ada traima teko dengan pemerintahan Belanda. Kalau sekarang sudah ndak, karena sudah memahami, kalau orang yang tua-tua itu masih kolot dulu itu ndak mau, makanya ndak mau berhubungan dengan orang luar. Makanya khususnya di Kemiren termasuk katanya adt-istiadatnya tetap utuh karena belum kemasukan budaya lain gitu. Pembatasan pertamanya makanya orang Kemiren itu kalau kawin itu upek-upekan, ndak mau keluar gitu, dulu, jaga itu, kalau sekarang sudah memiliki pengetahuan luas ya sudah ndak apa-apa diterima, tapi harus tetap mengikuti adat disini”.*⁹

Kata melestarikan sendiri berasal dari suku kata lestari yang berarti tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, dan kekal. Maka dari itu melestarikan mempunyai arti menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya).¹⁰

Melestarikan dalam penelitian ini yaitu masyarakat suku Osing desa Kemiren selalu melestarikan adat-istiadat pernikahan suku Osing yang selalu dijaga agar tidak pudar tergerus modernisasi atau bahkan globalisasi

¹⁰ <https://kbbi.web.id/lestari>

yang terjadi di Banyuwangi. Semua elemen masyarakat baik dari yang muda hingga sistem pranata sosial yang ada terus berusaha untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan dengan berbagai strategi.

4. Adat-Istiadat

Adat-istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun-menurun dan berlaku sejak lama. Adat-istiadat termasuk yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat-istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat.

Sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Sebab ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.¹¹

5. Pernikahan

Pernikahan berawal dari kata nikah. Nikah artinya mengikat tali perhubungan buat berkasih sayang-sayang yang diantara pria-wanita.¹²

¹¹ Koentjaraningrat, *"Pengantar Antropologi I"*, (Jakarta : PT Rineka Cipta : 2011), 75-76

¹² Indrawan WS, *"Kamus Ilmiah Populer"*, (Jombang : Lintas Media), 181

Pada masyarakat Osing terdapat tiga jenis perkawinan yang berlaku yaitu Angkat-Angkatan, Kawin Ngeleboni, dan Kawin Colong. Angkat-angkatan adalah dimana kedua calon pengantin pria maupun keluarga wanita telah menyetujui hubungan mereka, sehingga perkawinan tidak menemui kendala atau permasalahan. Dan juga perkawinan ini atas usaha perjodohan orang tua yang biasanya dilakukan sejak anak masih kecil atau baru dilahirkan. Perkawinan ini biasanya dilakukan karena adanya factor pertemanan erat dengan maksud jangan sampai hubungan pertemanan mereka putus. Sedangkan Kawin Ngeleboni adalah perkawinan yang terjadi karena pihak laki-laki tidak menyetujui pengantin perempuan yang menjadi pilihan anak laki-lakinya. Dengan demikian laki-laki tersebut datang sendiri ke rumah orang tua si gadis agar ia diterima sebagai menantu dan minta untuk dinikahkan. Dan yang terakhir adalah Kawin Colong, Kawin colong merupakan kebalikan dari Kawin Ngeleboni. Perkawinan ini terjadi karena seorang pria Nyolong (membawa kabur) mencuri si gadis untuk dibawa pergi ke rumahnya.¹³

6. Modernisasi

Istilah modern sering kali dilawankan dengan istilah tradisional.

Arti kata modernisasi dengan kata dasar *modern* berasal dari Bahasa Latin

¹³ Ramdan Wagianto, “Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Prespektif Sosiologi Hukum Islam Studi Kasus di Lingkungan Enthogan, Kelurahan Banjarsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”, Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 2013)

Modernus yang dibentuk dari kata *Modo* dan *Ernus*. *Modo* berarti cara dan *Ernus* menunjukkan pada periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan perkembangan teknologi. Namun, menurut Lauer, modernisasi merupakan suatu istilah yang lebih inklusif karena proses modernisasi dapat menyebabkan industrialisasi dan modernisasi dapat disebabkan oleh industrialisasi.¹⁴

Sedangkan pengertian modernisasi dalam penelitian ini adalah keterbukaan masyarakat dari unsur-unsur baru dalam adat-istiadat pernikahan. Modernisasi disini bagaimana masyarakat suku Osing di Kemiren mulai beradaptasi dengan modernisasi yang terjadi di Banyuwangi. Masyarakat suku Osing di Kemiren sendiri saat ini mulai membuka diri dengan dunia luar dan mulai mengikuti perkembangan zaman baik dalam ilmu teknologi maupun ilmu pengetahuan.

¹⁴ Nanang Martono, "*Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Kolonial*", (Jakarta : Rajawali Press : 2014), 172

Dengan adanya modernisasi ini mempengaruhi masyarakat suku Osing di desa Kemiren saat melakukan prosesi upacara pernikahan sesuai adat Osing yang berlaku. Berkembangnya ilmu teknologi berupa media massa maupun media komunikasi mempengaruhi adat pernikahan yang ada di desa Kemiren. Misalnya fenomena saat ini adalah make up pengantin yang digunakan adalah make up modern karena nilai estetikanya. Kemudian dokumentasi, pakaian adat yang dulunya hanya satu pakaian yang digunakan berbeda dengan saat ini yang menggunakan banyak pakaian dalam sekali acara resepsi.

Terlebih lagi modernisasi yang paling menonjol adalah dalam bidang pernikahan adalah masyarakat suku Osing di desa Kemiren memperbolehkan anak-anak mereka menikah dengan masyarakat suku lain selain suku Osing. Dulunya masyarakat suku Osing di desa Kemiren hanya melakukan kawin upek-ukekkan atau melakukan pernikahan hanya dengan masyarakat suku Osing saja untuk menjaga adat mereka agar tidak terakultuasi oleh budaya lain. Banyak penyebab terjadinya pernikahan suku Osing dengan suku lain dikarenakan bidang Pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Pernikahan ini dapat diterima oleh masyarakat namun dengan catatan tetap mengikuti adat-istiadat pernikahan yang berlaku di desa Kemiren jika pernikahan tersebut dilaksanakan di desa Kemiren.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan

2. BAB II Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons

3. BAB III Metode Penelitian

Peneliti memberikan gambaran tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. Bab IV Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat
Pernikahan di Tengah Modernisasi : Tinjauan Teori Fungsionalisme
Struktural Talcott Parsons

Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan di Tengah Modernisasi di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang di tinjau dari Teori yang digunakan peneliti. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

5. BAB V Penutup

Pada bab penutup ini peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

BAB II

FUNGSIONALISME STRUKTURAL - TALCOLT PARSONS

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa penelitian yang sebelumnya memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, peneliti sadar bahwa pembahasan mengenai Strategi masyarakat suku Osing dalam melestarikan adat-istiadatnya di tengah modernisasi bukanlah hal yang baru, melainkan telah ada beberapa peneliti terdahulu yang telah membahas sebelumnya, akan tetapi dengan tempat dan waktu yang berbeda seperti paparan skripsi di bawah ini :

1. Penelitian terdahulu di tulis oleh Christeward Alus yang berjudul “PERAN LEMBAGA ADAT DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL SUKU SAHU DI DESA BALISOAN KECAMATAN SAHU KABUPATEN HALMAHERA BARAT”¹⁵

Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, dan hasil dari penelitian adalah bahwasanya Masyarakat menyadari bahwa tradisi suku Sahu merupakan suatu tradisi yang bermakna dan terancam hilang, hingga perlu ada upaya yang lebih intensif dari lembaga adat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat suku Sahu. Belum ada suatu

¹⁵ Christeward Alus, “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balison Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”, Jurnal “Acta Diurna” Volume III. No.4, (Halmahera : 2014)

2. Penelitian terdahulu di tulis Imam Ashari oleh berjudul M
MAHAR ADAT DAN STATUS SOSIAL PEREMPUAN D

- sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, pengamatan dan

[illegible]

dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian juga memiliki persamaan dalam menggali pernikahan adat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti makna mahar dan juga status sosial perempuan dalam pernikahan adat yang ada di Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren dalam melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi. Perbedaan selanjutnya adalah teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teori kebudayaan khususnya mengenai simbol dan makna dalam masyarakat Geertz, sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

3. Penelitian terdahulu di tulis oleh Eben Ezer Simamora berjudul “RESISTENSI TERHADAP PELAKSANAAN ADAT ISTIADAT OLEH MASYARAKAT BATAK PADA KOMUNITAS PENTAKOSTA DI KELURAHAN JAGABAYA BANDAR LAMPUNG”¹⁷

Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, dan hasil dari penelitian adalah bahwasanya resistensi terhadap pelaksanaan adat istiadat batak dan kegiatan sosial masyarakat batak oleh masyarakat

¹⁷ Eben Ezer Simamora , “*Resistensi Terhadap Pelaksanaan Adat Istiadat Oleh Masyarakat Batak Pada Komunitas Pentakosta Di Kelurahan Bandar Lampung*”, Skripsi Universitas Bandar Lampung, (Bandar Lampung : 2016)

B. Adat Istiadat Pernikahan Suku Osing

[illegible]

pertemanan erat dengan maksud jangan sampai hubungan pertemanan mereka putus.¹⁸

Sedangkan Kawin Ngeleboni adalah perkawinan yang terjadi karena pihak laki-laki tidak menyetujui pengantin perempuan yang menjadi pilihan anak laki-lakinya. Dengan demikian laki-laki tersebut datang sendiri ke rumah orang tua si gadis agar ia diterima sebagai menantu dan minta untuk dinikahkan, serta agar diperbolehkan tinggal di rumah sang gadis. Selanjutnya orang tua si gadis akan meminta ketegasan dan kesungguhan dengan kecintaan dan keinginannya untuk menikahi gadisnya. Apabila si pria menyetujui, maka pria tersebut akan diterima orang tua si gadis sebagai menantunya. Dan apabila pria tersebut sudah diterima maka pria tersebut akan pulang ke rumah untuk memberitahukan kepada orang tuanya bahwa ia diterima sebagai keluarga si perempuan.

Dan yang terakhir adalah Kawin Colong, Kawin colong merupakan kebalikan dari Kawin Ngelobi. Perkawinan ini terjadi karena seorang pria Nyolong (membawa kabur) mencuri si gadis untuk dibawa pergi ke rumahnya. Perkawinan tersebut dilatarbelakangi karena pihak perempuan tidak menyetujui hubungan mereka atau pernikahan dilaksanakan dengan laki-laki tersebut. Jalan ini adalah jalan alternatif yang dilakukan oleh

¹⁸ Ramdan Wagianto, *“Tradisi Kawin Colong Pada Masyarakat Osing Prespektif Sosiologi Hukum Islam Studi Kasus di Lingkungan Enthogan, Kelurahan Banjarsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”*, Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 2013)

pemuda masyarakat Osing. Kemudian untuk memberitahukan kepada keluarga perempuan yang dicolongnya pihak laki-laki mengutus colok sebagai penengah.¹⁹

C. Fungsionalisme Struktural Talcolt Parsons

Hal ini Nampak sangat jelas pada masyarakat suku Osing yang tidak ingin melanggar adat istiadat yang mereka miliki demi melangsungkan

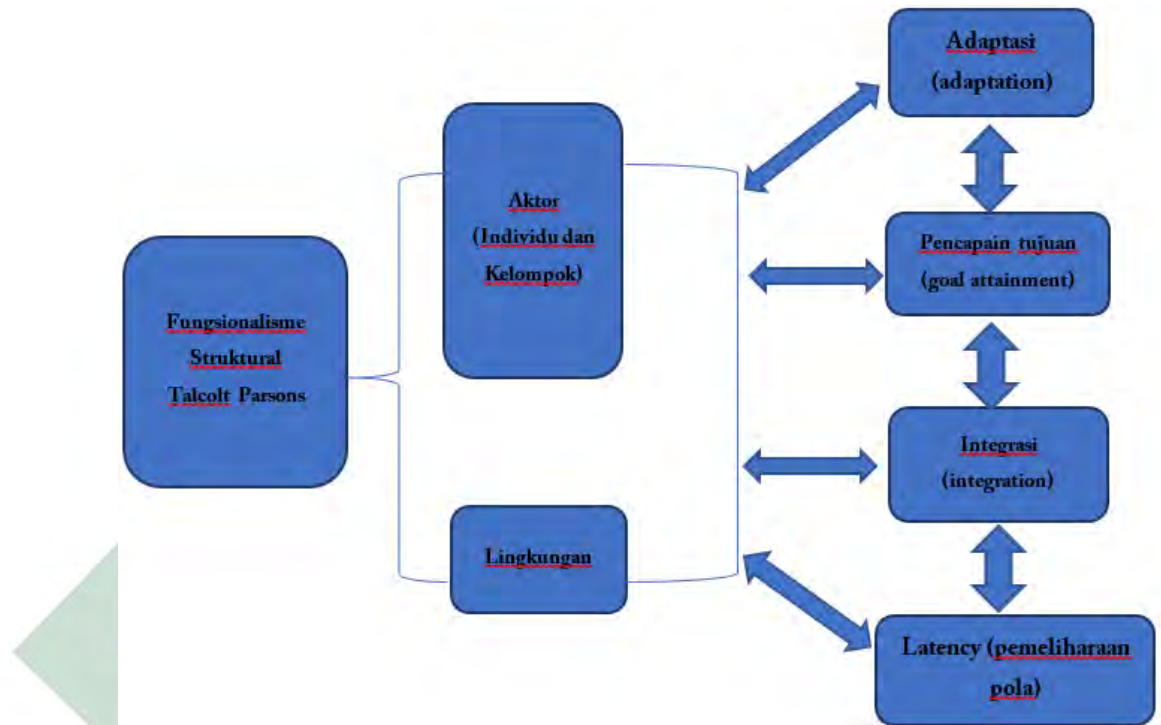
²⁰ George Ritzer, “Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”, (Jakarta : Rajawali Press : 2014), 21

kesejahteraan bagi masyarakat sendiri. Karena adat-istiadat tersebut memiliki nilai fungsi dan bernilai sebagai fungsi keseimbangan masyarakat.

Teori fungsional juga memiliki daya integrasi sistem sosial adalah konsensus diantara masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam masyarakat, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar dalam pola interaksi dan komunikasi yang terjalin berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bersama. Nilai ini tidak hanya sumber bagi integrasi sosial, tetapi juga penstabil sistem sosial budaya.²¹

Menganalisis dari teori fungsional struktural sangat cocok dengan masyarakat suku Osing yang sangat memegang teguh adat-istiadat yang dimilikinya. Meskipun banyak tantangan seperti modernisasi tidak menghalangi mereka untuk melestarikan adat istiadatnya demi mencapai sebuah keseimbangan sebuah sistem sosial.

²¹ Ardhie Raditya, *"Sosiologi Tubuh Menbentang Teori di Ranah Aplikasi"*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara : 2014),16-17



Skema 2.1 : Diolah oleh peneliti berdasarkan penjabaran teori fungsionalisme struktural Talcolt Parsons

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa Manusia Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang dapat di dapat dalam biologi, asumsi dasar

teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.²²

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.²³

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. Pertama, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? Kedua, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.²⁴

lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segalasumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memitivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.²⁶

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua – menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.

²⁶ Bernard Raho, SVD, *“Teori Sosiologi Modern”*, (Jakarta : Prestasi Pustaka : 2007), 54

- Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dan anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mer

Komponen Dalam Penggunaan 4 Imperatif Fungsional

1. Sistem Tindakan

- a. Sistem budaya, dalam sistem ini unit analisis yang paling dasar tentang arti atau sistem simbolik(kepercayaan religius bahasa dan nilai).
- b. Sistem sosial (interaksi berdasarkan peran, interaksi tidak terbatas antar individu melainkan juga antara keliompok, institusi masyarakat, organisasi internasional).
- c. Sistem kepribadian (individu yang merupakan aktor atau pelaku,manusia cenderung ingat dirinya sendiri ketimbang orang lain).
- d. Sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem,kesatuan dari sitem ini yang paling mendasar manusia dalam arti biologis,dalam hal ini parson menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik).

Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro, yaitu interaksi interaksi antara ego dan alter ego, yang diartikan sebagai

[illegible]

bentuk dasar dari sistem sosial.²⁷ Menurut Parsons, sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain. Walaupun sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal terpenting dalam sistem sosial, namun ia menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem. Status peran merupakan komponen struktural sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi.

Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial, yaitu:

- a. Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa agar dapat beroperasi dengan sistem lain.
- b. Sistem sosial harus didukung oleh sistem lain agar dapat bertahan.
- c. Sistem harus secara signifikan memenuhi kebutuhan proporsi kebutuhan aktor aktornya.
- d. Sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.

²⁷ Goerge Ritzer, Douglas. J Goodman, *“Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern”*, (Jakarta : Kreasi Wacana : 2008), 529

- e. Sistem harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.
- f. Konflik yang menimbulkan kerusakan tinggi harus dikontrol.

3. Sistem Kultural

Menurut Parsons, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai yang diinginkan dalam sistem kultural. Contohnya, nilai dan norma akan mendorong individu untuk bertutur kata lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang yang dituakan.

Parsons berpendapat bahwa sistem kultural sama dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpolakan dan tertata yang merupakan sarana orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan, dan pola-pola yang terinstitusionalkan dalam sistem sosial. Artinya sistem kultural dapat dikatakan sebagai salah satu pengendali sistem kepribadian.

4. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga dikendalikan oleh sistem sosial. Ini tidak berarti tidak ada tempat independen atau bebas pada sistem kepribadian. Pandangan Parsons adalah kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi. Kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri. Kritik Parsons tentang kepribadian ialah, dia tidak membiarkan kepribadian sebagai sistem yang tidak independen atau tidak bisa berdiri sendiri dan hanya diatur oleh sistem kultural maupun sistem sosial. Kepribadian adalah sistem motivasi yang ada di dalam diri individu yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan disposisi. Kebutuhan ini berbeda bukanlah dorongan naluriah sejak lahir yang dimiliki individu, namun kebutuhan ini timbul karena individu berada dalam setting sosial.

Kebutuhan disposisi akan mendorong individu untuk menerima maupun menolak objek yang ada di lingkungan itu maupun untuk mencari dan menemukan objek yang baru. Dengan kata lain, kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk terjebak maupun masuk dalam suatu sistem maupun terciptanya sistem. Parsons membedakan kebutuhan disposisi menjadi tiga jenis, yakni hal yang mendorong aktor untuk mendapatkan

suatu peran untuk memberi maupun mendapatkan respon yang terdapat dalam hubungan sosial. Seperti yang dapat dilihat dalam contoh tadi, bahwa orang yang lebih muda akan berbicara lebih sopan kepada orang yang lebih tua, maupun yang dituakan.²⁸

²⁸ Elizabeth K. Nottingham, *"Agama dan Masyarakat"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada : 1994), 31-3

masyarakat suku Osing di desa Kemiren dalam melestarikan adat-istiadatnya di tengah modernisasi yang bergejolak saat ini. Peneliti melakukan penelitian bukan hanya sekedar wawancara semata, namun saat melakukan wawancara peneliti juga mengamati bagaimana setiap kata yang keluar dari informan dan juga bagaimana mimik wajahnya saat menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Dari sini peneliti bisa memastikan informasi yang didapat akurat atau tidak. Selain itu peneliti juga mempunyai informan kunci yaitu ketua adat suku Osing desa Kemiren yaitu bapak Suhaimi. Peneliti menganggap bahwasanya ketua adat adalah informan kunci yang mengetahui seluk-beluk adat-istiadat pernikahan suku Osing yang ada di desa Kemiren, karena beliau lah orang yang paling berpengaruh dalam segala ritual-ritual sakral yang dilakukan oleh suku Osing.

Saat melakukan penelitian peneliti menetapkan strategi masyarakat suku Osing dalam melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi yang terdapat di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi sebagai fokus penelitian. Peneliti memilih satu informan kunci dan juga beberapa informan tambahan. Informan kunci disini adalah ketua adat suku Osing bapak Suhaimi, kemudian informan-informan lain adalah pelaku-pelaku atau masyarakat yang bisa berkomunikasi dan menyampaikan gagasannya, hal ini perlu dilakukan karena untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan

Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengenal strategi masyarakat suku Osing dalam melesterikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi secara lebih luas dan dalam. Peneliti mengharapkan agar memperoleh data yang tepat sasaran.

Adapun jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali.³⁰ Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti terjun langsung ke desa Kemiren untuk melakukan pengamatan kondisi sosio kultural, kondisi geografis, dan sosial ekonomi yang terdapat di desa Kemiren. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ketua adat suku Osing selaku sesepuh yang menguasai adat-istiadat yang terdapat di desa Kemiren. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada warga-warga desa Kemiren

[illegible]

yang pernikahannya menggunakan adat meskipun Banyuwangi sudah modern. Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga meminta foto-foto dokumentasi yang dimiliki narasumber sebagai bukti bahwa mereka tetap melestarikan adat-istiadat pernikahan yang ada di desa Kemiren meskipun di tengah modernisasi.

2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penjelasan-penjelasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian dengan mengambil dari berbagai referensi pustaka. Data sekunder ini dapat memberikan keterangan atau pelengkap data sebagai bahan pembanding.

Peneliti terjun langsung di desa Kemiren seraya melakukan observasi dan juga mengumpulkan bukti-bukti sendiri. Bukti ini berupa dokumentasi foto dan juga video tentang masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren dalam melestarikan adat-istiadatnya di tengah modernisasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Alasan memilih desa ini karena bertepatan dengan kota peneliti, secara tidak langsung peneliti sedikit memahami bagaimana adat-istiadat pernikahan suku Osing. Dan sesuai dengan

permasalahan serta tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih lokasi ini karena merupakan salah satu desa yang penduduknya memiliki adat-istiadat yang sangat menarik, salah satu adat-istiadat yang ada adalah adat pernikahan Osing yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh warganya.

Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan bulan Januari 2018. Peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat desa Kemiren dan pihak-pihak yang terkait.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah warga Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang melakukan adat-istiadat pernikahan Osing, dan Ketua Adat Suku Osing di desa Kemiren. Terkait nama-nama informan dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Table 3.1, Nama-Nama Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Suhaimi	Ketua Adat Suku OSing
2.	Santi Ayu Permata Sari	Warga desa Kemiren yang melakukan pernikahan dengan orang Lamongan yang tetap menggunakan adat Osing

3.	Tarik Dwi Angga Putri	Pendatang dari Sidoarjo yang menikah dengan warga desa Kemiren yang tetap menggunakan adat Osing
4.	Nur Sugiati	Warga desa Kemiren yang melakukan kawin colong sekaligus Warga desa Kemiren yang menikahkan anaknya dengan orang Surabaya
5.	Rajaonah	Warga desa Kemiren yang menikahkan anaknya dengan orang Kalibaru

(Sumber: Observasi lapangan,2017)

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian tentunya ada tahapan-tahapan penelitian yang mana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Berawal dari adanya ketertarikan peneliti terhadap suku Osing kemudian peneliti memutuskan untuk meneliti suku Osing dengan fokus pada adat-istiadatnya. Kemudian dari adat-istiadat tersebut peneliti meneliti bagaimana strategi masyarakat dalam melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi. Peneliti yakin bahwasanya fenomena ini adalah suatu fenomena yang menarik dan memang perlu untuk diangkat dalam suatu penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih lokasi ini karena desa Kemiren merupakan salah satu desa yang penduduknya memiliki adat-istiadat yang sangat menarik, salah satu adat-istiadat yang ada adalah adat pernikahan Osing yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh warganya.

c. Mengurus Surat Perizinan

Surat perizinan merupakan hal yang penting di dalam penelitian karena dengan adanya surat ini dapat memberikan kelancaran dalam berjalannya penelitian serta memberikan keterbukaan dalam penelitian ke dalam semua lapisan masyarakat tanpa adanya sesuatu yang rahasiakan.

Peneliti memperoleh surat perizinan dari bagian akademik FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya yang membenarkan bahwasannya penelitian tersebut memang sedang dilakukan. Yang kemudian surat perizinan tersebut ditujukan kepada Kepala Desa Kemiren dan juga Ketua Adat Suku Osing yang dilakukan penelitian.

d. Menjajaki Dan Menilai Keadaan Lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkap bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.

Peneliti terjun langsung ke desa Kemiren untuk melakukan pengamatan kondisi sosio kultural, kondisi geografis, dan sosial ekonomi yang terdapat di desa Kemiren. Peneliti terjun langsung di desa Kemiren seraya melakukan observasi dan juga mengumpulkan bukti-bukti sendiri. Bukti ini berupa dokumentasi foto dan juga video tentang masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren dalam melestarikan adat-istiadatnya di tengah modernisasi.

Kemudian alat komunikasi ini berupa smartphone, untuk mempermudah menggali informasi peneliti terus berhubungan via whatsAp untuk menentukan janji wawancara ataupun mengikuti proses-proses dalam setiap acara dalam pernikahan. Kemudian kamera, peneliti menggunakan kamera Sony H-300 untuk mempermudah mendapatkan dokumentasi, kemudian ditambah pula kamera smartphone yang dimiliki oleh peneliti. Kamera sangat menunjang keberhasilan peneliti untuk mendapatkan dokumentasi yang bagus dan layak dijadikan sebagai bukti fenomena yang ada di desa Kemiren.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan Data

tahap ini peneliti mulai mencari referensi yang berkaitan dengan pembahasan yang telah diangkat oleh peneliti, referensi tersebut bisa berupa buku, mencari jurnal, membaca artikel di internet, mencari referensi skripsi yang memiliki tema yang sama. Dalam pencarian buku dan jurnal peneliti telah mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Surabaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dan buku dari Dewan Kesenian Jawa Timur.

b. Tahap Analisi Data

[illegible]

diri untuk menginap di rumah ketua adat suku Osing. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi peneliti karena lamanya dalam menggali informasi hingga dianggap anak oleh ketua adat suku Osing yaitu bapak Suhaimi.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan dalam penelitian ini ada dua bentuk yaitu laporan pra penelitian berupa proposal skripsi dan skripsi. Proposal skripsi ini berisi mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan. Setelah proposal skripsi selesai berlanjut peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya yaitu masuk pada penelitian dan inti dari penelitian tersebut. Setelah memperoleh dan menganalisa data yang didapat dari penelitian lapangan, pada langkah ini dilakukan penulisan laporan secara deskriptif dan menganalisa dengan teori fungsionalisme struktural Talcolt Parsons. Kemudian pada akhirnya di tarik kedalam sebuah kesimpulan. Penulisan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi selalu dilakukan oleh peneliti setelah melakukannya. Dengan demikian, memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan secara berurutan yang pada akhirnya peneliti analisa dengan teori fungsionalisme struktural Talcolt Parsons.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

2. Wawancara

3. Dokumentasi

[illegible]

Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

Peneliti melakukan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga dapat dikembangkan dan kesimpulannya. Jadi wawancara yang dilakukan oleh peneliti di rekam lewat smartphone kemudian hasil rekaman tersebut didengarkan menggunakan sound sistem kecil. Hal ini dilakukan karena peneliti menderita vertigo sehingga akan pusing dan kesakitan jika mendengarkan menggunakan hadset. Kemudian setelah ditulis tangan barulah diketik sekaligus menandai data-data yang

berkeseninambungan kemudian barulah peneliti dengan mudah memasukkan data ke dalam laporan skripsi.

2. Penyajian data

Peneliti menyajikan data dalam laporan sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcolt Parsons.

3. Verivikasi

Saat melakukan tahap verifikasi peneliti mulai menarik kesimpulan awal berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, namun kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jadi setelah melakukan penelitian berulang kali akhirnya peneliti melakukan verifikasi terakhir pada tanggal 03 Januari. Disana peneliti berdiskusi dengan ketua adat suku Osing mulai dari awal hingga akhir hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar layak dan pantas dituliskan sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar S.sos.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil

penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam teknik pemeriksaan keabsahan data:

Peneliti memulai penelitian pada tanggal 05 Desember hingga 07 Desember saat itu peneliti hanya mendapatkan gambaran bagaimana adat-istiadat pernikahan suku Osing yang ada di desa Kemiren, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan-informan terkait. Selain itu peneliti juga terus mengamati keadaan sekitar, sehingga peneliti bisa mengerti bagaimana sosio kultural, ekonomi dan lain sebagainya. Namun peneliti belum merasa puas dengan hal ini, akhirnya peneliti memutuskan untuk terjun langsung dalam acara pernikahan. Peneliti sangat bersyukur karena bisa terlibat langsung dalam acara pernikahan mulai dari pra acara hingga acara puncak ini dilakukan minggu ketiga hingga minggu ke empat bulan Desember. Kemudian untuk memastikan data-data, peneliti melakukan diskusi khusus pada tanggal 03 Januari agar benar-benar mendapatkan data yang layak untuk ditulis dalam laporan skripsi.

Triangulasi dengan sumber berarti memandang dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

- Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Peneliti membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- Peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

1. Sejarah Desa Kemiren

Berdasarkan pada cerita dari sesepuh Desa Kemiren, beberapa sumber menyebutkan secara lisan pada waktu geger Mataram datanglah pelarian suami isteri bernama *Marjana* dan *Marni* ke Kerajaan Macanputih. Marjana yang semula seorang prajurit Mataram yang melarikan diri dan mengungsi ke Blambangan. Marjan mengabdikan diri yang pada waktu itu Kerajaan macanputih diperintah oleh Raja Tawang Alun yang memiliki piaraan Macanputih.³¹ Konon karena kesaktiaanya sang Macanputih tidak mau makan daging hewan melainkan daging

[illegible]

Tibalah saatnya ketika itu isteri Marjana mendapat giliran untuk diboyong ke istana, karena dianggap cacat fisik (bertubuh kecil dan kurus). Mendengar kabar tersebut Marjana bersama isterinya akhirnya melarikan diri ke arah utara dari kerajaan Macanputih. Mengungsi atau menyingkir dalam istilah bahasa using disebut “*Ngili*”. Dalam pelarian tersebut sampailah di hutan lebat yang ditumbuhi pohon *Kemiri*. Disinilah Marjana *Babat Alas* untuk menjadikan hutan tersebut menjadi pemukiman/desa, dan dinamakan DESA KEMIREN, dikarenakan banyaknya pohon kemiri dan durian.

2. Letak Geografis Desa Kemiren

Desa kemiren adalah desa yang terletak di kabupaten Banyuwangi. Desa Kemiren sendiri hanya pusat kota Banyuwangi. Luas desa Kemiren 177.052 Ha kurang lebih 3000 jiwa. Sejarah dari nama desa Kemiren karena dulunya pada saat mulai babat alas atau perkampungan. Kata Kemiren berasal dari kata Kemiri. Karena banyaknya pohon kemiri yang muncullah kemudian istilah Kemirian kemudian lam

menjadi Kemiren. Kemiren sendiri terletak di kaki gunung Ijen. Sesuai dengan sejarah yang kita ketahui bahwasanya masyarakat suku Osing dulunya mengasingkan diri ke wilayah pegunungan karena telah terjadi peperangan antara kerajaan Blambangan dan VOC yang bernama perang Puputan Bayu.

“Kalau memang desa Kemiren itu asal kata dari kata pohon kemirian, pohon kemiri itu pertama mendirikan sebuah kampung disini yang ditebang itu pohon kemiri, jadi kemirian lalu dinamakan Kemiren. Makanya orangnya Iren-Iren. Hampir semua kayak gitu di Kemiren akhirnya membudaya”.³²

Kekerabatan yang ada di desa kemiren sangatlah kuat, itu terbukti saat dilaksanakan acara hajatan seperti halnya saat melabot. Disana dapat terlihat dengan jelas bagaimana sikap warga yang masih menjunjung tinggi gotong royong dan guyup antar sesama warga masyarakat. Masyarakat desa Kemiren baik perempuan maupun laki-laki sangat menyekuai kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman. Warga Kemiren juga terkenal dengan julukan *Demen Iren-Iren* yang artinya suka iri. Iri disini bukan iri yang bersifat dengki terhadap orang lain, melainkan hal ini muncul karena adanya rasa kebersamaan, kesamaan, dan keseragaman. Contoh jika tetangga mereka ada yang memiliki motor misalnya, maka tetangga-tetangga pun akan mulai terpacu untuk bisa memiliki motor juga, karena ingin sama.

Makanya istri saya kalau sudah melabot itu datangnya pasti laporan “pak si itu punya itu, pake ini bagus ya pak saya pengen”. Jadi ajang pamer wes pokonya gitu.

[illegible]

a. Kondisi Pendidikan

Di desa Kemiren terdapat 2 Sekolah Dasar Negeri yaitu SDN 1 Kemiren dan SDN 2 Kemiren, kemudian hanya terdapat 1 TK dan 1 PAUD yang bernama TK dan PAUD Kartini. Untuk Pendidikan sendiri disana masih minim akan kesadaran akan pentingnya karena dari hasil observasi yang peneliti jumpai banyak anak yang memutuskan untuk menikah dari pada melanjutkan untuk mengenyam Pendidikan di bangku perkuliahan. Meskipun untuk saat ini sudah mulai ada remaja-remaja yang mengenyam bangku perkuliahan seperti di UNAIR Surabaya, di Jember, dan Malang. Namun ini tidak sebanyak dengan anak yang memutuskan untuk menikah setelah lulus SMA atau bahkan belum mendapat ijazah SMA.

“iya, kalau remajanya justru suka mengikuti jaman kemajuan ya. Ada yang kuliah di Subaya, Jember, Malang itu banyak sekarang. Tapi itu masih apa itu mengikuti tentang budaya, bahkan sekarang justru anak-anak muda yang menjadi semangat untuk menjadi pengemban desa wisata adat-istiadat.”³⁵

Meskipun saat ini Pendidikan masyarakat suku Osing desa Kemiren mulai maju namun jumlah Remaja putus sekolah masih sangat banyak untuk tingkat SD ada 140 jiwa, tingkat SMP 15 jiwa, tingkat SMA terdapat 16 jiwa.

b. Kondisi Keagamaan

Agama masyarakat desa Kemiren (Osing) yang dominan adalah beragama Islam. Namun Islam disini tidak bisa disamakan dengan desa-desa lain yang mulai meninggalkan tradisi hindu. Di desa Kemiren sendiri masih sangat kental dengan nuansa hindu. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena dulunya kerajaan Blambangan adalah sebuah kerajaan Hindu terakhir yang ada di tanah Jawa. Hampir semua aktivitas sehari-hari masyarakat itu pasti ada ritualnya, namun untuk saat ini doa-doa yang digunakan adalah doa-doa dalam ajaran Islam, meskipun caranya masih sama dengan cara Hindu.

“Agama Islam semua, tapi nuansa Hindunya masih. Memang asal-usulnya orang Osing itu Hindu, sampai sekarang memang disini Islam ndak ada yang lain tapi nuansa Hindunya masih, karena kental percaya dengan selamatan, bakar kemenyan, itu

³⁵ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti, 05 Desember 2017

seperti itu. Ya di saat selamatan itu mau berdoa ya bakar kemenyan”³⁶

- #### d. Kondisi Kesenian

- Di desa Kemiren juga terdapat beberapa sanggar seni antara lain, Sanggar yang terdapat di kemiren sanggar Kinjah Arum, LBO, Kemangi, Sapu Jagat, Sopo Niro dan sebagainya. Dari bidang seni yang dimiliki oleh masyarakat suku Osing di desa Kemiren ini juga

Gambar 4.6, Kunjungan Ketua Dewan Kesenian Jawa Timur
Untuk melihat secara langsung kesenian yang ada di desa Kemiren

[illegible]

menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.³⁷

Hal ini benar-benar tercermin di kehidupan masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren. Dari hasil observasi dan juga wawancara peneliti menemukan rasa gotong royong dan sikap saling memiliki antara masyarakat satu dengan lainnya. Salah satu contohnya adalah saat salah satu warga desa ada yang memiliki sebuah acara hajatan, bisa dipastikan warga baik laki-laki mau pun perempuan pasti akan berbondong untuk membantu. *Melabot* itu adalah yang biasa mereka sebut saat membantu warga lain yang sedang punya acara hajatan. Meskipun mereka tidak diundang hanya melihat ada keramaian di rumah tetangganya pasti masyarakat berbondong-bondong mendatanginya. Bahkan di Kemiren sendiri tidak pernah menyebar undangan untuk tetangga atau masyarakat desa Kemiren lainnya selain tetangga desa atau teman yang jauh. Kondisi gotong royong warga masyarakat desa masih kuat dan kental, hal ini terlihat pada orang yang mendidrikan rumah dan bangunan sosial lainnya.

“.....Karena kalau di sini kalau ada yang punya hajatan itu ndak ada yang sebar undangan ndak ada dek. Di sini hanya denger aja dateng semua, hanya dengar datang semua. Ndak tau berapa orang yang datang, bahkan semua orang datang. Di sini warga Kemiren denger suara sound sistem aja sudah datang semua walaupun ndak diundang gitu. Makanya disini

³⁷ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, “Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya”, (Jakarta : Prenamedia Group : 2011),837-839

kalau punya modal sama sekali itu bisa jalan. Jadi orang ini guyup rukun, jadi gotong royongnya kuat sekali.”³⁸

Gambar 4.8, kegiatan *Melabot* bagi kaum laki-laki dimulai dari Setelah shalat shubuh hingga selesai



(Sumber : Dokumentasi pribadi oleh peneliti, 27 Desember 2017)

4. Keadaan Ekonomi

Lahan pertanian untuk tanaman pangan yang tersedia masih luas sehingga masih dapat dikembangkan. Produktivitas komoditi pertanian tanaman pangan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah populasi ternak cukup tinggi, berpotensi untuk pengembangan sebagai kawasan peternakan terutama ternak hewan besar karena bahan pakan ternak tersedia termasuk untuk pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan peternakan. serta industri pengolahan makanan Khas

³⁸ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, wawancara oleh peneliti , 05 Desember 2017)

Banyuwangi seperti Aneka Dodol, Bolu Kuwuk, Molen Pisang, Ladrang, Bagiak, Kopi dan aneka makanan ringan lainnya.³⁹

Perekonomian masih belum dapat bertumpu pada sector pertanian dan peternakan saja karena lahan tanaman pangan yang ada sebagian hanya dimiliki oleh orang kaya, sehingga dengan keterbatasannya masyarakat mengalihkan mata pencahariannya pada sector nonformal.

Gambar 4.9, Potret Mata Pencaharian Masyarakat Suku Osing Di Desa Kemiren



(Sumber : Dokumentasi Pribadi oleh Peneliti, 05 Desember 2017)

Dari hasil observasi dan juga wawancara di desa Kemiren sendiri tidak terdapat sebuah pasar, namun setiap pagi banyak warga yang

³⁹ Data Mononografi Desa Kemiren Tahun 2017

berjualan. Selain itu mata penceharian warga masih banyak didominasi oleh petani. Kemudian perekonomian warga mulai meningkat juga karena ada kebijakan menjadikan desa Kemiren sebagai desa Adat Osing. Dari sanalah warga mulai berinovasi. Seperti membangun home stay bagi para wisatawan. Untuk saat ini terdapat 55 home stay yang ada di desa Kemiren.

Kemudian para remaja juga bekerjasama dengan desa untuk membuat sebuah usaha tentang kulier yang dinamai Kemangi. Kemangi adalah nama sebuah rumah makan yang menyediakan makanan-makanan khas Osing. Ini juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan pemuda dan juga desa Kemiren sendiri.

“iya, kalau remajanya justru suka mengikuti jaman kemajuan ya. Ada yang kuliah di Subaya, Jember, Malang itu banyak sekarang. Tapi itu masih apa itu mengikuti tentang budaya, bahkan sekarang justru anak-anak muda yang menjadi semangat untuk menjadi pengemban desa wisata adat-istiadat. Iya, penyemangat mereka jadi sekarang setelah ada dijadikan desa wisata sering banyak tamu masuk disini semua itu sudah mendapatkan apa itu emm peningkatan tentang pendapatan lah. Termasuk kesenian setiap ada tamu masuk minta ditampilkan kesenian tarian gandrung satu kali tarian 1,5 juta disitu setiap tampil. Juga disini di rumah masyarakat terdapat home stay , 55 home stay untuk peningkatan yang ada di masyarakat. Itu pun juga memberdayakan masyarakat, pendapatan masyarakat. Juga termasuk kuliner makanan-makanan itu juga banyak di warung kemangi.”⁴⁰

⁴⁰ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti , 05 Desember 2017

Perekonomian warga suku Osing untuk saat ini mulai berkembang karena desa Kemiren menjadi desa adat Osing yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga mendirikan home stay dan juga rumah makan. Selain itu di Kemiren juga terdapat hotel yang bernama hotel Sahid. Kemiren juga merupakan jalur yang digunakan untuk para pendaki kawah Ijen, jadi Kemiren sering digunakan sebagai tempat untuk mampir sejanak. Misalnya di rumah makan Kemangi yaitu rumah makan yang menu-menunya adalah makanan khas Banyuwangi. Jadi hal ini menarik minat masyarakat luar.

“ada, sangat bagus sekali itu untuk pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi. Jadi karena ada desa wisata semua mendapatkan imbasnya. Sekarang disini termasuk anak-anak muda jadi mendukung sekali sekali anak-anak muda tentang adat. Ada POKDARWIS, ada karang taruna, ada Patok, juga ada kemangi. Kalau POKDARWIS ini tentang paket wisata, kalau ada tamu yang datang kesini tentang adat-istiadat POKDARWIS itu kelompok sadar wisata anak muda. Kalau karang taruna ya kegiatan seperti biasa tugas karang taruna tentang olahraga dan lain sebagainya. Kalau kemangi itu tentang kuliner, makanan khas Banyuwangi, jadi mau dating kesini untuk makan di kemangi itu ada makanan khas Banyuwangi.”⁴¹

5. Keadaan Internet Desa Kemiren

Internet adalah saat ini adalah salah satu kebutuhan primer masyarakat baik anak-anak hingga dewasa. Dapat dibuktikan bahwasanya semua golongan masyarakat sangat membutuhkan internet. Sama halnya

⁴¹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti , 05 Desember 2017

dengan wilayah lainnya di desa Kemiren untuk internet bisa dibilang sangat aktif penggunaanya terutama anak-anak dan remaja. Hal ini juga mendorong modernisasi yang terjadi di desa Kemiren, dengan adanya internet masyarakat lebih cepat dalam melakukan mobilitas sosialnya.

Di balai desa desa Kemiren sendiri disediakan wifi gratis terbuka untuk warga. Saat melakukan penelitian peneliti menemukan banyak anak-anak dan remaja sedang bermain gadgetnya di balai desa. Kemudian saat menginap di rumah ketua adat suku Osing, beliau bilang bahwasanya tidak perlu khawatir masalah jaringan internet jika butuh wifi bisa sambil menikmati hidangan di rumah makan kemangi yang dikelola langsung oleh remaja-remaja dan desa.

Desa kemiren adalah desa adat Osing yang nilai adat-istiadatnya masih dipegang teguh, hal ini membuat banyak wisatawan datang untuk berkunjung ke desa Kemiren untuk menyaksikan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat. Untuk mempermudah saat mempromosikan desa, desa Kemiren memiliki sosial media berupa Instagram yang postingannya berisi tentang kegiatan adat desa. Kondisi internet di desa Kemiren sangat berperan aktif dalam modernisasi yang dialami oleh masyarakat.

**B. Adat-Istiadat Pernikahan Suku Osing Di Desa Kemiren Kecamatan
Glagah Kabupaten Banyuwangi**

“Suku Osing di desa Kemiren kalau di sini emang sama ya, suku Osing sama. Ada 9 kecamatan komunitas Osing tapi yang masih asli kekhasannya , adat-istiadatnya termasuk masyarakatnya itu di kemiren. Mangkanya pada tahun pada tahun 1995 Kemiren terpilih dari Desa Wisata Adat Osing yang sudah ditetapkan oleh gubernur Jawa Timur pak Basofi Soedirman itu ditetapkan Kemiren terpilih Desa Wisata Adat Osing. Jadi bedanya kalau dengan desa-desa lain itu termasuk budayanya sudah kemasukan budaya lain, itu bedanya seperti itu. Terus kedua Kemiren itu masih apa itu masih sangat memegang dan mempercayai dan menghargai tentang warisan leluhurnya. Jadi makanya di Kemiren termasuk pernikahan Kawin

Upek-Upekkan , nah jadi Orang Kemiren dapet orang Kemiren itu juga Kawin Upek-Upekkan. ”⁴²

Adat pernikahan yang terdapat di desa kemiren terbagi menjadi tiga macam pernikahan :

1. Angkat-Angkatan

Angkat-angkatan adalah pernikahan yang didasari oleh sebuah perjodohan dari keluarga ataupun tahap tunangan. Di desa Kemiren sendiri adat kawin angkat-angkatan biasanya bisa dilakukan mulai dari kecil atau bahkan calon pengantin masih dalam kandungan sudah mulai dijodohkan. Angkat-angkatan juga bisa dilakukan untuk pasangan yang menjalin hubungan asmara atau yang biasa disebut pacaran. Jika sudah mantab untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maka keluarga laki-laki datang ke rumah perempuan untuk melakukan tunangan atau yang disebut dengan Angkat-angkatan.

“jenis perkawinan itu ada tiga macam, ada angkat-angkatan ada ngeleboni, ada kawin colongan. Naa itu ada tiga macam itu. Jadi kalau angkat-angkatan itu dengan pada umumnya ya antara keluarga dengan keluarga saling menyetujui nah itulah angkat-angkatan juga saling mencintai itu. ”⁴³

⁴² Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 05 Desember 2017

⁴³ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti , 05 Desember 2017

Kebiasaan yang dilakukan pasangan yang sudah *Bakalan* jika belum menikah adalah saling berkunjung saat hari raya Idul Fitri. Acara setelah shalat Idul Fitri dilakukan maka keluarga dari pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan dengan membawa bingkisan. Kemudian hal yang sama dilakukan oleh pihak perempuan namun dilakukan saat malam hari. Jika malam pertama pada hari raya Idul Fitri adalah waktu untuk melakukan silaturahmi kepada pihak laki-laki dan tidak lupa membawa beberapa bingkisan. Setelah pulang dari rumah pihak laki-laki biasanya si perempuan akan mendapatkan bingkisan lain misalnya baju atau bahkan cincin dari calon mertua.

saya. Jadi anak pak de saya, jadi saya tau itu proses kayak gimana tau.”⁴⁴

2. Kawin Colong

Kawin colong sebenarnya adalah bentuk dari ketidakpuasan atau pemberontakan terhadap pilihan jodoh yang sudah ditentukan oleh orang tua dan keluarga. Kawin colong terjadi untuk meminta restu orang tua dan keluarga pihak wanita untuk mendapatkan sebuah restu melaksanakan pernikahan. Tradisi angkat-angkatan sangat berperan aktif dalam adanya adat kawin colongan. Kawin colong berbeda dengan kawin lari, karena kawin lari adalah melarikan anak orang dan menikah tanpa restu dari orang tua. Kawin colong juga bisa terjadi meskipun kedua keluarga sudah saling merestui jika kedua pasangan sudah tidak sabra untuk menjadi pasangan suami istri.

Kalau colongan , kalau colongan itu memang biasanya salah satu keluarga ini ada yang ndak setuju, biasanya yang sering begitu dari orang tua perempuan yang kurang setuju. Sejarahnya disini kan masih kecil sudah ditunangkan dulu, ditunangkan oleh orang tua jadi orang tua yang memilih dulu dewasa g cocok dengan pilihan orang tua. Aa jadi gitu punya pilihan sendiri si anak itu tadi, ya tentu saja dilarang oleh orang tua karena sudah mengikat perjanjian dengan orang lain. Seperti itu jadi dari pada dijodohkan dengan pilihan orang tua yang g kita cinta seperti itu. Jadi ikut pilihanya sendiri , jadi janjian nduk “kalau gitu saya colongen baen wes, gowoen moleh” jadi janjian. Jadi dicolong dicuri dibawa pulang. Sampek rumah jadi nyuruh orang keluarganya dateng ke rumah orang tua perempuan. Ya

⁴⁴ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti 07 Desember 2017

misalnya dua orang dicolog namanya pemberitahuan bahwa anaknya sudah dibawa pulang. Walaupun orang tuanya marah-marah, g setuju gimana , ya ndak bisa sudah ngambil lagi, proses polisi pun g bisa.”⁴⁵

Kawin colong mempunyai syarat-syarat khusus agar tetap bisa terlaksananya sebuah pernikahan. Kawin colong dilakukan saat malam hari agar tidak ketahuan orang tua atau keluarga dari pihak wanita. Sebelum itu sepasang kekasih ini pasti mengatur siasat kapan waktu yang tepat untuk *Nyolong* si wanita. Aturan-aturan dalam kawin colong antara lain :

1. Tidak boleh ketahuan oleh orang tua atau keluarga pihak wanita.
2. Si wanita harus dibawa pulang ke rumah laki-laki, tidak boleh dilarikan ke tempat lain.
3. Dalam waktu kurang dari 24 jam harus mengirim perwakilan keluarga untuk menjadi *colog* . *Colog* artinya untuk menyatakan bahwa anak gadisnya sudah *dicolong* oleh si A misalnya.
4. Pemberitahuan kepada keluarga pihak wanita kurang dari 24jam karena agar tetap bisa menggunakan hokum adat yang

⁴⁵ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti 05 Desember 2017

5. Sebelum *Nyolong* si wanita jelaslah pihak keluarga laki-laki harus mengetahui rencana anaknya. Karena harus menyiapkan tempat tidur dan juga pakaian wanita. Sesampai di rumah laki-laki si wanita harus segera diganti pakaiannya karena itu merupakan simbol bahwasanya dia sudah diterima sebagai keluarga.
6. Kemudian tempat tidur jelas harus terpisah dengan laki-lakinya.
7. Wanita tersebut tidak diperbolehkan pulang hingga pernikahan dilaksanakan.
8. Keluarga wanita pun tidak bisa meminta kembali anaknya yang sudah dicolong, karena menurut adat yang berlaku itu harus segera dinikahkan.
9. Hukum pemerintahan tidak akan bisa menyelesaikan kasus ini, jika sesuai dengan adat.

[illegible]

malu-malu, jadi dia mengatakan alasan lain yaitu ingin menikah namun umurnya belum mencukupi dan masih sekolah. Namun ketua adat suku Osing juga ikut menjelaskan bagaimana kejadian kawin colong yang dilakukan Nur Sugiati, karenakan masih ada hubungan saudara.

Kawin colong yang dilakukan Nur sugiati dan suaminya Suroso mendapat pertentangan dari keluarga Nur, karena Nur dan keluarganya sudah mengikat perjanjian yaitu *angkat-angkatan* dan sudah *Bakalan* dengan orang lain. Namun meskipun keluarga bersikeras mengambil kembali si perempuan ini sudah harus dan hukumnya wajib dinikahkan dengan laki-laki yang melakukan kawin colong. Akhirnya masalah ini diselesaikan dengan hukum adat. Hukum adat yang ada di desa Kemiren sangat kuat. Alasan mengapa keluarga pihak perempuan adalah kawin colong yang dilakukan Nur dan Suroso sesuai dengan aturan atau hukum adat yang berlaku.

“Ya adat, kene angkatan-angkatan anu, rodok anu eko yo.hahaaha. Dulu itu kan biasa dicolong gitu kok, takut sama orang tua seperti itu. Ya ndak, ya setuju tapi kan belum anu gitu umurnya. Dulu masih umur 16 tahun SMA kelas 2 belum selesai sekolah. Belum selesai sekolah sudah dicolong tapi itu kawinnya itu ndak boleh, nunggu setahun. Pengadilan nunggu setahun, tapi kawin siri dulu. Sekolahnya ya dilanjutkan setahun, setelah lulus itu baru rame-ramenya. Iya (diarak). Nyiapin kasur merah hitam.”⁴⁶

“yang dipilihkan orang tua tadi ndak setuju ndak seneng mbak Nurnya itu. Ada pilihan sendiri akhirnya dicolong itu,

⁴⁶ Nur Sugiati, Kawin Colong ,Wawancara oleh peneliti , 07 Desember 2017

sampek rame itu sampek rame sampek balai desa sampek gitu karena orang tuanya ndak setuju. Akhirnya didesa pertimbangan-pertimbangan akhirnya ndak bisa sudah ngambil lagi kan sudah adat. Walaupun proses dibalai desa proses hukum ndak bisa jadi terpaksa harus dilanjutkan pernikahan itu. Maksudnya itu ndak terima mau ambil lagi gitu, akhirnya proses disitu akhirnya juga menggunakan hukum adat ya ndak bisa sudah diambil lagi ndank bisa, akhirnya orang tuanya ya akhirnya juga menyadari tapi sebnernya yang ndak setuju itu bukan ayah dan ibunya tapi mbahnya. Justru yang menjodohkan neneknya.

Semua keluarga ikut ya, semua keluarga ikut jadi misalnya ditunangkan sama ini disaat pertemuan antara calon besan dan besan itu semua kumpul termasuk kakek nenek kumpul disitu ikut serta ngomong jadi ikut menyetujui. Jadi misalnya gini ya, misalnya saya mencintai seorang cewek itu saya minta ke orang tua saya suruh minta kesana minta. Jadi minta kesana, kalau sudah diterima ole orang tuanya sana itu berarti resmi tunangan. Kalau disini masalah tunangan ndak ada batasan umur. Jadi gini misalnya itu kalau bahasa kemirenya disini dijuluk, dijuluk mrono buru bakalan, Bakalan itu selama pacaran selama tunangan itu, itu ndak sebentar itu tunangan ada yang dampek taunan, mulai kecilkan ? itu setiap hari aya disini kesana, terus nanti pulang sana, sana kembali gitu. Jadi kalau cowoknya kesana itu biasanya bawa setrup, setrup minuman sirup. Bukan minuman biasa tapi mahal itu, hari raya pertama, setelah sholat id itu kesana, setelah pulang itu nanti ceweknya nanti malam datang kerumah cowoknya, itu bawa kue gitu bawa macem-macem. Nanti setelah pulangnyanya itu kadang ada bajunya ada uangnya, pulangnyanya dikasih itu dari keluarga cowok. Juga kadang-kadang ada cincinya, itu setiap hari raya itu sebelum sampek menikah.

Tapi kalau umur belum cukup ya ndak boleh nikah dulu, makanya kaya tadi belum cukup umur asih sekolah tapi alasan yang kedua ya itu tadi karena ndak seneng dengan pilihan orang tua tadi, akhirnya dicolong . Memang orang tuanya dengan suami sekarang ini kurang setuju dulu kan suami itu juga masih saudara saya. Jadi anak pak de saya, jadi saya tau itu proses kayak gimana tau. Jadi udah dicolong dibawa pulang kesini, dulu ruamahnya disini, belakang rumah sini. Setelah sampek sini diambil lagi oleh kakeknya. Dibawa marah-marah diambil diseret aja mbak Nur tadi. Sampek disana, akhirnya disini keluarga disini langsung ke desa, ke desa dikumpulkan bahwa sudah ndak boleh diambil lagi

nyolong itu ndak ada yang tau. Kalau ngomong dulu ya akan bocor , rumahnya akan dijaga ndak bisa ngambil gitu. Yang nyolong harus calonnya ndak bisa kalau orang lain. jadi udah janji bahkan Cuma dua orang ini aja yang tau. Tapi yang jelas laki-laki itu bapak ibunya sudah tau. Jadi di sini sudah disediakan itu untuk penggantian pakaiannya , pakaiannya diganti ini pertanda sudah diterima dalam keluarga sini.”⁴⁸

Kawin colong juga bisa berarti seorang gadis Kemiren yang dinikahi oleh orang luar desa kemudian hidup bersama di rumah suaminya, itu juga dapat diartikan sebagai kawin colong. Contoh mbak Ika anak dari ibu Rajaonah menikah dengan orang Kalibaru dan tinggal disana. Maka itu juga bisa diartikan sebagai kawin colong karena telah membawa keluar wanita yang hidup di Kemiren untuk meninggalkan desanya dan hidup bersama suaminya.

“Jadi kalau biasanya kalau orang menempati disini itu berarti laki-laki itu yang ngeleboni itu. Tapi colongan kalau dapet orang luar, umpamanya dibawa keluar umpamanya seperti itu mbak Ayuk depan DWO (Desa Wisata Osing) itu dapet orang Kalibaru. Dia dibawa kesana dicolong dibawa ke rumahnya disana gitu. Jadi kalau perempuannya diambil dicolong itu dibawa keluar desa Kemiren. Tapi kalau laki-lakinya luar desa masuk Kemiren berarti ngeleboni.”⁴⁹

3. Ngeleboni

Ngeleboni sama dengan kawin colong, namun bedanya adalah pihak laki-lakilah yang memasuki dan tinggal di rumah wanita. Ngeleboni adalah bentuk dari ketidakpuasan atau pemberontakan terhadap pilihan

⁴⁸ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti 05 Desember 2017

⁴⁹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara Oleh Peneliti, 06 Desember 2017

jodoh yang sudah ditentukan oleh orang tua dan keluarga. Ngeleboni terjadi untuk meminta restu orang tua dan keluarga pihak laki-laki untuk mendapatkan sebuah restu melaksanakan pernikahan. Tradisi angkat-angkatan sangat berperan aktif dalam adanya adat ngeleboni.

“Ngeleboni itu sebaliknya kawin colongan tadi, laki-lakinya yang datang ke rumah perempuan gitu. Jadi laki-laki itu pulang ke rumah perempuan jadi pulang kesini. Jadi misalnya laki-laki ini datang pakek bilang “sudah saya pulang kesini”. “disini kan ada 3 macam ya, ada angkat-angkatan, ngeleboni, colongan. Kalau ngeleboni itu kebalikkannya colongan tadi. Laki-lakinya yang datang ke rumah perempuan. Jadi laki-laki itu datang ke rumah perempuan ndak pulang sudah, langsung pulang kesini. Jadi misalnya disini datang bilang sama calon mertua “sudah saya pulang kesini”, pulang kesini ya sudah kalau memang kamu mau pulang kesini, nanti orang tua perempuan nyuruh nyuruh orang datang ke rumah orang tuanya bahwa anaknya pulang kesini.”⁵⁰

Ngeleboni mempunyai syarat-syarat khusus agar tetap bisa terlaksananya sebuah pernikahan. Ngeleboni dilakukan saat malam hari agar tidak ketahuan orang tua atau keluarga dari pihak laki-laki. Aturan-aturan dalam kawin colong antara lain :

1. Tidak boleh ketahuan oleh orang tua atau keluarga pihak laki-laki.
2. Laki-laki tersebut harus tinggal di rumah wanita.

⁵⁰ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara oleh peneliti 05 Desember 2017

3. Dalam waktu kurang dari 24 jam harus mengirim perwakilan keluarga untuk menyatakan bahwa anaknya sudah ngeleboni rumah si gadis.
4. Pemberitahuan kepada keluarga pihak laki-laki kurang dari 24jam karena agar tetap bisa menggunakan hukum adat yang berlaku. Dan jika lebih dari 24 jam bisa diartikan sebagai kasus lain dan bisa dilaporkan secara hukum yang tertulis.
5. Sebelum *Ngeleboni* si laki-laki, jelaslah pihak keluarga wanita harus mengetahui rencana anaknya. Agar bisa menyiapkan segala kebutuhan si laki-laki selama tinggal di rumah wanita tersebut.
6. Kemudian tempat tidur jelas harus terpisah dengan wanitanya.
7. Laki-laki tersebut tidak diperbolehkan pulang hingga pernikahan dilaksanakan.
8. Keluarga laki-laki pun tidak bisa meminta kembali anaknya yang sudah ngeleboni, karena menurut adat yang berlaku itu harus segera dinikahkan.
9. Hukum pemerintahan tidak akan bisa menyelesaikan kasus ini, jika sesuai dengan adat.

Ngeleboni juga bisa diartikan seperti ini, misalnya ada seorang laki-laki yang menikah dengan gadis yang ada di desa Kemiren kemudian

setelah menikah laki-laki tersebut tinggal bersama istrinya di desa Kemiren. Seperti halnya pasangan Santi Ayu Permatasari dan Mahesa Jennar yang berasal dari Lamongan dan juga pasangan Indah perempuan desa Kemiren yang menikah dengan laki-laki asal Surabaya yang bernama Hengky, disini menetap di Kemiren berarti juga masuk dalam kategori *ngeleboni*.

“Jadi kalau biasanya kalau orang menempat disini itu berarti laki-laki itu yang ngelebani itu. Tapi colongan kalau dapet orang luar, umpamanya dibawa keluar umpamanya seperti itu mbak Ayuk depan DWO (Desa Wisata Osing) itu dapet orang Kalibaru. Dia dibawa kesana dicolong dibawa ke rumahnya disana gitu. Jadi kalau perempuannya diambil dicolong itu dibawa keluar desa Kemiren. Tapi kalau laki-laknya luar desa masuk Kemiren berarti nglebani.”⁵¹

Prosesi-Prosesi Sakral Yang Dilakukan Sebelum Pernikahan Dilaksanakan

1. Menentukan Hari Pernikahan

Menentukan tanggal pernikahan harus minta saran kepada sesepuh desa atau pada ketua adat. Hal ini dilakukan sebulan atau dua bulan sebelum pernikahan dilakukan. Untuk mencari hari-hari baik harus sesuai dengan kepercayaan warga desa Kemiren. Hari pernikahan tidak boleh dilakukan jika ada yang namanya *Papagan Wali* , karena dipercaya bukan hari yang baik dan

⁵¹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara Oleh Peneliti, 06 Desember 2017

melaksanakan pernikahan adalah bulan Syawal, Idhul Fitri, setelah bulan Haji, Dzulko'idah, dan Ba'da Mulud namun yang sering digunakan adalah bulan Jumadil Akhir dan bulan Haji. Masyarakat percaya jika menikah diselain bulan baik tersebut maka pengantin atau bahkan keluarganya akan terimpa musibah, maka hal ini harus ditaati oleh seluruh masyarakat suku Osing yang ada di desa Kemiren.

“Yang menentukan tanggal baik buat nikah itu biasanya sebelum, aa kira kira, satu bulan sebelumnya atau sengaah bulan sebelumnya itu tanyak dulu, biasanya. Jadi kalo tanggal itu kadang-kadang itu sebualan sebelum harii H, itu tanyak dulu, biasanya tanyak saya gitu, tanggal hari yang bagus tanggal berapa atau naas itu naasnya orang tua gak boleh dipake, itu tanyak dulu, jadi misalnya hari nikahnya hari ini terus apa itu bukannya hari ini, buka itu kebat kebat itu lho pertama, mulai, terus surupnya hari ini gitu, termask sedekahnya itu, surup itu, surup itu hari ini, jadi itu cari hari yang bagus yang ciocok untuk keluarga itu , kalo hari nikah, itu juga naas besan itu juga dipake juga, kerana itu bersama sama, akad nikah, tai kalau khajatanya , itu besan ndak ikut sudah, itu sendiri. Jadi eee tanyak tanggal snediri, hari sendiri sendir, kalo akad nikah itu satu, harus sma, dari besan juga berdua itu harus menghindar naas masing masing,jadi dicariakn naas besan apa, naas besan apa, itu dihindari itu disaat pernikahan tapi kalau sudah dibuka itu besan ndang ikut sudah, pake naasnya itu snediri yang digunakan , yang ditinggalkan dihindari.

Kalo bulan, bulan tertentu biasanya disini yang dipergunakan itu, setelah bulan shawal , idul fitri, setelah itu bulan haji, ada dzulko'idah nggak pernah dipake, alsanya kurang bagus katanya pokoknya kurang bagus itu, yang bagus bulan shawal, bulan haji sama itu yang paling, juga ba'da mulud juga adatapi yang paling apa itu paling sering digunakan itu jumadil akhir , dan bulan haji itu sering digunakan itu yang paling baik, yang dianggap paling baik. Ada juga yang megunakan ada juga, tapi keseringan kalau disini itu, bulan bulan ba'da mulud, apa itu , ini kan bulan itu, itu banyak terus jumadil kahir, jumadil awal ya jarang, jumadil akhir sering dugunakan, yaitu sudah 4 itu yang sering digunakan, itu kalau

mantenan , tapi kalau sunata beda, rajab juga digunakan, suro juga, kalo mantenan ya itu sudah yang paling bagus itu”⁵⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mampu menemukan informan (Santi Ayu Permata Sari 20 tahun dan Mahessa Jennar 25 tahun) yang melakukan pernikahan dengan orang Lamongan. Kasus yang dialami adalah saat menentukan hari berlangsungnya upacara pernikahan. Santi adalah masyarakat suku Osing desa Kemiren yang tidak bisa lepas dengan hukum adat yang berlaku di desanya namun keluarga mempelai laki-laki yang berasal dari Lamongan tidak mempercayai kepercayaan masyarakat suku Osing desa Kemiren. Namun bagaimanapun masyarakat desa tidak takut untuk melanggar kepercayaan yang sudah mereka jadikan pedoman hidup dari dahulu. Akhirnya keluarga Santi mampu menyelesaikan permasalahan ini dengan cara tetap mematuhi aturan yang sudah berlaku di desa Kemiren.

“Yo langsung dijelok, tunangan dulu keluarga cowok kesini. Ya awalnya kaget, banyak adat-adatnya kan disini Cuma ada bulan tertentu gak boleh gitu kan, dulu sempar debat karena wakil laki mintanya bulan suro, kalau disini gak boleh bulan suro itu (banyak belai) Kurang bagus, biasanya disini banyak digunakan bulan haji, syawal, jumadil akhir, itu yang digunakan disini. Jadi akhirnya dulu itu diundur bulan jumadil akbir setuju akhirnya

Iya ditanya ya karena adat itu tadi mereka percaya sama bulan tanggal jawa, sedangkan orang kota kan udah ndak ada kayak gitu Ya piye tinggal disini mbak, terikat. Bingung, pas itu soalnya pihak cowok katanya di agama islam gak ada ya namanya bulan tanggal hari itu semuanya baik, gak ada yang jelek gitu, terus kembali lagi keluarga sini percaya sama adat istiadat tadi. Ya tak bilangin

⁵⁴ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara Oleh Peneliti 03 Januari 2018

semua kan ada, daerah semuakan ada budaya masing-masing ya harus saling menghormati, terus diundur itu wes.”⁵⁵

2. Meminta Izin Ke Kuburan Buyut Cili

Warga desa kemiren masih percaya akan adanya *Danyange* Kemiren atau penunggu desa Kemiren yaitu Buyut Cili. Bagi masyarakat yang masih mempercayai hal tersebut, maka jika hendak melakukan hajatan apapun harus melakukan ritual *Pecel Pithik* di kuburan Buyut Cili. Hal ini dilakukan agar hajatan berlangsung lancar dan dalam perlindungan dan persetujuan Buyut Cili.

“Kalau untuk ritual orang yang sudah suci termasuk tumpeng pecel pitik juga demikian. Kalau pecel pitik digunakan untuk ritual dibuyut cili itu juga harus orang yang sudah suci ndak boleh dicicipi dulu, makanya yang masak harus bener-bener pinter masak, sudah tua “oh takaranya segini sudah pas enak”⁵⁶

3. Penetep

Penetep adalah sebuah prosesi ritual yang dilakukan satu minggu sebelum hari pernikahan dimulai. Penetep dipercayai sebagai alat untuk keselamatan sebuah acara hajatan. Penetep berada di dalam *Njerumah* atau kamar. Semua kebutuhan yang akan diolah dalam acara hajatan harus dielakkan bersama dengan penetep di dalam *Njerumah* agar semua bisa

⁵⁵ Santi Ayu Permata Sari, Masyarakat Suku Osing desa Kemiren, 06 Desember 2017

⁵⁶ Ibid , Suhaimi 05

terjaga. Konon penetep ini meniru Nabi Muhammad yang sedang mengadakan acara dan mengundang Abu jahal. Namun Abu Jahal merasa kalau Nabi Muhammad pasti tidak dapat membirikan makananan sesuai porsi yang ia inginkan. Namun Nabi Muhammad masuk kedalam rumah dan berdoa agar makananya cukup dalam acara yang beliau adakan.

“Penetep iti memang sejak dulu ada penetap, peetep itu juga bisa dikaitkan dengan kanjeng Nabi Muhammad , kanjeng Nabi Muhammad itu pernah punya acara hajatan, katanya itu yang pernah saya terima itungundang, abua jahal jare abu jahal, ngundang isun iku mbeleh unto piro, mbeleh untok siji , wong siji baen isun iku kurangan gedigu, mbeleh unto siji yoo seng cukup, ndak cukup, unto satu saya sendiri iu habis, yasudah diundang, aaah setelah diundang disana ya itu seperti penetep itu ya didoai oleh Kanjeng Nabi di doai, walaupun ornag banyak, sekian banyak itu unta satu itu ndak habsi, itu penetep itu itu supaya mencukupi walauoun banyak tamu datang tamu datang itu cukup, untuk memberikan, makan, dan itulah sebagainya, insyaallah cukup itu penetep.”⁵⁷

Sesaji yang harus yang disiapkan :

a. Gentong

Gentong adalah alat yang digunakan untuk menampung beras dan masukkan pula telur ayam kampung didalamnya kemudian ditutup dengan menggunakan kain kafan atau pakaian pemilik hajatan. Kemudian diatasnya terdapat gula setelah ditutup dengan kain kafan atau pakaian pemilik hajatan.

⁵⁷ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara oleh peneliti 03 Januari 2018

b. Beras

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwasanya penetep adalah dipercayai sebagai alat atau cara untuk keselamatan sebuah acara hajatan. Jadi beras harus ada karena penetep ini dipercaya untuk melindungi keperluan hajatan agar tidak kurang termasuk beras. Karena orang-orang yang datang pasti butuh makanan untuk sajian bagi tamu. Jadi ini dipercaya agar beras dalam acara tersebut tidak kekurangan sedikitpun.

c. Gula

Sama seperti halnya beras, gula juga harus dijadikan sejati untuk ritual. Jadi beras harus ada karena penetep ini dipercaya untuk melindungi keperluan hajatan agar tidak kurang termasuk gula. Karena dalam acara hajatan gula adalah salah satu bahan masakan yang sangat penting, baik untuk kue maupun yang lainnya.

d. Telur

Sama seperti halnya beras dan gula, telur juga harus dijadikan sejaji untuk ritual. Jadi beras harus ada karena penetep ini dipercaya untuk melindungi keperluan hajatan agar tidak kurang termasuk telur. Karena dalam acara hajatan telur adalah

salah satu bahan masakan yang sangat penting, baik untuk kue ataupun untuk lauk untuk makanan yang akan disediakan untuk warga yang melabot ataupun tamu yang datang dalam acara tersebut.

e. Kain Kafan

Kain kafan berfungsi untuk menutup gentong tempat sejaji dalam penetep. Kain kafan adalah lambing kesucian.

f. Pakaian Pemilik Hajatan

Pakaian pemilik hajatan juga digunakan untuk menutup gentong tempat sesaji dalam penetep. Pakaian pemilik pakaian diperlukan karena ini percaya sebagai doa agar pemilik hajatan diberikan keselamatan saat melakukan atau saat acara hajatan berlangsung.

g. Menyan

Seperti yang sudah diulas diatas, bahwasanya masyarakat suku Osing di Kemiren meskipun sudah beragama Islam namun masih kental akan agama Hindu. Jadi menyan digunakan untuk melakukan ijab atau meminta perlindungan atau melakukan perjanjian dengan makhluk yang tak kasat mata.

i. Jenang Lima warna

Damar kembang adalah sebuah penerangan tradisional, dan nyala apinya kecil tidak besar. Damar kembang tidak boleh mati saat dimana penetep mulai dipasang hingga selesainya acara hajatan. Damar kembang ini dijaga oleh wanita yang sudah menopause karena sudah suci. Jika damar kembang mati maka akan dipercaya akan terjadi hal-hal buruk pada acara hajatan tersebut. Damar kembang sendiri memiliki makna agar menjadi penerang hati.

Jenang Lima warna adalah simbol untuk memuliakan penjaga raga manusia. Masyarakat suku Osing percaya bahwasanya manusia ini memiliki penjaga raga mereka yang disebut *Dulur papat lima badan*. *Dulur papat lima badan* berarti Saudara empat dan lima bersama badan. Empat saudara ini lahir bersama dengan lahirnya seseorang di dunia. Ini bisa dikatakan sebagai simbol keseimbangan sifat manusia selama hidup di manusia. Jenang lima warna ini terdapat lima warna yang menjadi simbol dari *Dulur papat lahir bareng hang sing katon* (saudara empat yang terlahir bersama namun tak terlihat). Setiap jenang

memiliki warna Hitam, Merah, Hijau, Kuning dan putih yang Bernama *Amarah, Aluamah, Supiah, Mutmainah*.

j. Daun Kluweh

Daun Kluweh ini bermakna *Luweh* atau belih. Jadi dengan adanya penetep ini semua kebutuhan ini tidak ada yang kurang dan kalau bisa harus bisa lebih.

k. Sari

Sari adalah imbalan kepada seseorang yang sudah menjaga atau memberikan doa-doa dalam penetep. Sari bisa berupa uang atau kelapa dan lainnya. Setelah acara sari tersebut harus digunakan untuk selamatan bagi penerima imbalan agar diberi keselamatan.

Njenang juga dilakukan dengan menggunakan sebuah ritual terlebih dahulu. Orang pertama yang harus membuka prosesi ini adalah juga nenek-nenek yang sudah menopause, karena ini dilakukan agar menjaga kesucian jenang itu sendiri. Perlu peneliti tegaskan lagi bahwasanya semua makanan atau masakan yang digunakan untuk ritual di desa Kemiren harus dimasak

[illegible]

Sesaji yang harus disiapkan :

a. Kelapa yang sudah dikupas

Sejaji ini berupa Sari yang berbentuk kelapa yang sudah dikupas, dan nanti akan diberikan kepada pembuat jenang. Setelah acara sari tersebut harus digunakan untuk selamatan bagi penerima imbalan agar diberi keselamatan.

b. Bawang merah

Sejaji berupa bawang merah ini digoreng bersamaan dengan daun sirih sebelum proses memasak jenang. Hal ini dipercaya dapat menambah aroma sedap dalam masakan.

c. Daun sirih

Sejaji berupa daun sirih ini digoreng bersamaan dengan bawang merah sebelum proses memasak jenang. Hal ini dipercaya dapat menambah aroma sedap dalam masakan.

d. Kelapa utuh

Sejaji ini berupa Sari yang berbentuk kelapa utuh, dan nanti akan diberikan kepada pembuat jenang. Setelah acara sari tersebut harus digunakan untuk selamatan bagi penerima imbalan agar diberi keselamatan.

e. Pitung tawar

Pitung tawar terbuat dari perasan kunir. Tawar berarti hidup.

f. Bunga mawar dan pandan

Bunga mawar dan pandan adalah simbol dari keharuman.

g. Wanci Kinangan

Sejati ini berupa Sari yang berbentuk Kinangan, dan nanti akan diberikan kepada pembuat jenang. Wanci kinangan juga dipercaya sebagai pelindung bagi masyarakat suku Osing, ritual apapun pasti disitu terdapat wanci kinangan.

h. Gula jawa

Sejaji ini berupa Sari yang berbentuk gula jawa, dan nanti akan diberikan kepada pembuat jenang. Setelah acara sari tersebut harus digunakan untuk selamatan bagi penerima imbalan agar diberi keselamatan.

maksutya memulai mengawalai proses itu harus yaa orang tua, seumpamanya nanti ganti anu, ya nngak masalah, tapi kebanyakan selama ini yang sudah tua.”⁶⁰

5. Ngeruwat

Ngeruwat adalah prosesi memandikan calon pengantin bila calon pengantin tersebut adalah anak tunggal, satu-satunya anak perempuan yang ada dalam sebuah keluarga, dan satu-satunya anak laki-laki yang ada dalam sebuah keluarga. Dulunya ngeruwat harus menggunakan wayang juga, hal ini dilakukan untuk keselamatan kehidupan rumah tangga pengantin. Masyarakat percaya jika tidak dilakukan ngeruwat maka kehidupan rumah tangga pengantin tidak akan harmonis. Misalnya banyaknya masalah ekonomi seperti boros, tidak bisa mengatur keuangan keluarga, dan musibah lainnya.

“Itu ngeruat iku, ya ngeruat , biasana ngeruat itu mungkin kalo disini , mungkin kalo disana itu ya juga ada ya ruwaatan pake, dulunya disini harus naggap wayang, jadi kalo punya anak satu juga ngeruat puna anak perempuan satu lakilaki satu juga ngeruat gitu,

Kalo lakinya daua perempuan satu juga ngeruat, yang satu ini yang bawa gitu, iyaa , semua, misalnya lakinya 2 perempuan satu ini yang bawa yang satu harus ngeruat semua diamndikan , kalau perempuan 2 lakinya satu itu yang bawa harus diruwat juga, semua dimandika aah gitu, kalo laki 2 perempuan 2 itu ndak, ndak ngeruwat, itu ruwatan kalo ndang dilaksanakan ruwatan itu annti rumah tangganya itu ndak bisa bahagialah ndak ada rejeki, gak bisa apa itu ngumpulkan rejeki, boros disini adalah yang namanya bethoro kolo, dipangan betroro kolo dadi, jadi semua itu serba kuraaaang terus , kalo ndak diruwat seperi ti itu keyakinan orang dahulu disini itu seperti itu. Ndak jadi kalo mandikan itu sekalian, apa nanti dari anak

⁶⁰ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara Oleh Peneliti, 03 Januari 2018

yang terakhir ini misalnya laki 2 terus anak yang terakhir perempuan ya pas pernikahan inilah dimandikan semua gitu, jadi yang satu itu ini yang bawa tai jga semua harus di ruwat gitu.”⁶¹

Prosesi Sakral Saat Upacara Pernikahan

1. Selemetan Pecel Pithik

Ritual pecel pithik adalah ritual yang dilakukan untuk pembersihan dari hal-hal yang buruk. Ritual pecel pithik sendiri dilaksanakan dalam hal-hal tertentu saja. Seperti ritual di buyut cili, acara hajatan dan acara ritual-ritual doa lainnya. Bahan baku pecel pithik sendiri adalah Pithik Peteteng atau ayam bakar utuh, parutan kelapa muda, kemiri, dan bumbu-bumbu lainnya. Ayam yang sudah dibakar utuh tadi kemudian di *Suwik-suwik* kemudian diaduk dengan bumbunya. Pecel pithik sendiri memiliki persamaan rima “*Ngucel-ngucel Barang (Barang hang Sithik) hang apik*” yang mempunyai makna bergelut atau menjadi satu dengan hal-hal yang baik.

Ritual pithik saat acara pernikahan dilaksanakan sesaat setelah acara ijab Kabul dilakukan.

Gambar 4.13, Acara Ritual Pecel Setelah Acara Ijab Kabul

⁶¹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara Oleh Peneliti , 03 Januari 2018



(Sumber : Dokumentasi Dari Pernikahan Tarik Dwi Angga Putri, 15 Agustus 2014)

“contoh misalnya makanan ritualnya makanan pecel pithik itu kalau orang mengatakan pecel ayam juga nggak mau, karena pecel pithik identik dengan simbol rima atau persamaan kata Ngucel-Ngucel Barang Hang Apik. Artinya ngucel-ngucel barang sithik supaya jadi akeh. Jadi bergelutlah dengan dengan hal-hal yang baik”.⁶²

2. Arak-Arakan Penganten

Arak-arakan Penganten adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Osing untuk pernikahan yang dilakukan untuk pertama kalinya. Arak-arakan penganten dilakukan dari ujung desa ke ujung desa atau bisa juga mengitari desa, bisa juga dari rumah warga yang dikenalnya. Arak-arakan ini diiringi dengan seni Kuntulan, barong, ogoh-ogoh dan jaran kencak. Saat

⁶² Aekanu Haryono, Pemerhati Budaya Osing “Spotlite Jalan-Jalan Trans7 : Suku Osing (Banyuwangi)” 2014

“Itu diarak dulu, misalnya punya acara disini ngaraknya dari kemiren timur sana. Supaya masyarakat itu tau bahwa sudah suami istri gitu. Jadi misalnya tidak menimbulkan fitnah ketemu disana ada yang ketemu disana berduaan “ooh sudah suami istri”. Yang kedua kenapa harus diarak, dulu tapi kalau sekarang mungkin g wes, kalau make upnya itu luntur ya itu menandakan anak itu ndak suci gitu. Jadi makanya disini itu terkenal perawan pingitan ya. Perawan pingitan dipingit ndak boleh keluar dijaga benar karena takut disaat diarak tadi keliatan, itu bikin malu keluarga. Jadi kalau kalau make upnya itu g nempel artinya luntur g ada aura itu berarti udah g suci. Makanya dijaga betul. Terus nyampek ditempat jadi disalamkan disatukan. Jadi disalamkan disatukan laki dan perempuan itu disatukan lalu baru duduk di pelaminan seperti itu itu disini masih ada , ritual-ritual seperti itu.”⁶³

Sejarahnya dulu mengapa harus diarak, karena agar masyarakat itu mengerti bahwa pengantin ini masih keadaan suci atau sudah tidak suci lagi. Ini dilihat dari make up mempelai wanitanya. Zaman dulu seseorang yang bekerja sebagai tukang paes harus ada ritual-ritual dan puasa yang harus dilakukan agar bisa menjalankan tugasnya memake up pengantin dengan baik. Dari hasil make up inilah bisa dibedakan mana perempuan yang suci dan mana yang sudah tidak suci lagi. Saat ritual ara-arakan inilah dilihat oleh

[illegible]

masyarakat. Maka dari itu semua masyarakat yang dilewati oleh acara ritual ini pasti akan mengikutinya hingga acara Surup dimulai karena penasaran dengan make up pengantin wanita.

Gambar 4.14, Prosesi Ritual Arak-Arakkan Penganten Desa Kemiren

(Sumber : Dokumentasi Pribadi oleh Peneliti , 23 Desember 2017)

“kalau ritual dalam pernikahan itu juga ada setelah akad nikah itu namanya surup itu ada. Surup itu diarak waktu itu tebenamnya matahari, namanya surup jadi matahari tenggelam itu namanya surup. Itu diarak dulu, misalnya punya acara disini ngaraknya dari kemiren timur sana. Supaya masyarakat itu tau bahwa sudah suami istri gitu. Jadi misalnya tidak menimbulkan fitnah ketemu disana ada yang ketemu disana berduaan “ooh sudah suami istri”. Yang kedua kenapa harus diarak, dulu tapi kalau sekarang mungkin g wes, kalau make upnya itu luntur ya itu menandakan anak itu ndak suci gitu. Jadi makanya disini itu terkenal perawan pingitan ya. Perawan pingitan dipingit ndak boleh keluar dijaga benar karena takut disaat diarak tadi keliatan, itu bikin malu keluarga. Jadi kalau kalau make upnya itu g nempel artinya luntur g ada aura itu berarti udah g suci. Makanya dijaga betul. Terus nyampek ditempat jadi disalamkan disatukan. Jadi disalamkan disatukan laki dan perempuan itu disatukan lalu baru duduk di pelaminan seperti itu itu disini masih ada , ritual-ritual seperti itu.”⁶⁷

Sebelum kedua mempelai ini disatukan, masing-masing wali dari pengantin bertukar tempat untuk menjadi pendamping menantunya. Kemudian saat itulah pengantin disatukan, kemudian ketua adat suku Osing mulai memberikan pemberitahuan kepada seluruh masyarakat yang hadir disana bahwasanya kedua mempelai ini sudah resmi menjadi suami istri, kemudian disambung dengan doa supaya kehidupan rumah tangganya

[illegible]

menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Untuk mempermudah penyampaian kepada masyarakat, ketua adat suku Osing menggunakan bahasa Osing menyampaikannya.

“itu pake bahasa osing menyampaikan bahwa ini sudah menjadi suami istri, sudah disatukan “ yowes iki dulur-dulur, saksenono iki isun wakile tuan rumah menjodohkan anaknya sekarang disatukan supaya mendapatkan keluarga yang sakinah, mawadah warohmah “. Jadi itu menyampaikan dengan masyarakat bahwa untuk saksi untuk meyakinkan bahwa ini sudah menjadi suami istri yang sah, sudah disatukan disurupkan terus adat tadi ngusap kaki suami.”⁶⁸

Setelah ketua adat memberikan pembitahuan kepada masyarakat, ketua adat suku Osing mulai menuntun tangan mempelai wanita untuk mengusap kaki mempelai pria dengan menggunakan sesaji yang sudah tersedia yaitu pitung tawar dan juga air kembang telon. Setelah itu barulah kedua mempelai dituntun oleh ketua adat untuk duduk di pelaminan. Ketua adat menggunakan doa-doa islam saat mendudukkan kedua mempelai setidaknya kalimat shahadat dan shalawat agar pernikahan keduanya menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Gambar 4.17, Prosesi Ritual Surup Saat Kedua Mempelai Disatukan

⁶⁸ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara Oleh Peneliti , 07 Desember 2017

b. Kembang telon

Kembang telon juga simbol kehidupan agama Hindu, yaitu api, angin, dan air. Namun disini kembang telon juga menyimbolkan tentang derajat yang diunggulkan layaknya api, diberikan kesabaran dilambangkan dengan angin, kemudian dilancarkan jalannya layaknya air yang mengalir. Air kembang telon ini juga diusapkan di kaki mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan dengan dituntun oleh ketua adat.

c. Telur

Telur disini adalah simbol agar keluarga yang akan dibina bisa berkembang. Seperti telur yang akhirnya menetas kemudian hidup dan berkembang biak. Jadi diharapkan pernikahan ini dapat meneruskan generasi.

d. Menyan

Menyan adalah salah satu sejaji yang tidak boleh ditinggalkan. Karena menurut ketua adat suku Osing jika tidak menggunakan menyan maka tidak akan afdol. Karena menyan ini digunakan untuk melakukan ijab atau meminta perlindungan atau melakukan perjanjian dengan makhluk yang tak kasat mata.

e. Wanci Kinangan

Sejaji ini berupa Sari yang berbentuk Kinangan, dan nanti akan diberikan kepada pembuat jenang. Wanci kinangan juga dipercaya sebagai pelindung bagi masyarakat suku Osing, ritual apapun pasti disitu terdapat wanci kinangan.

f. Sapu lidi

Sapu lidi merupakan simbol kebersamaan. Secara logika sapu lidi jika hanya ada satu lidi maka tidak akan ada artinya, namun jika bersama-sama akan menjadi sapu lidi utuh yang digunakan untuk menyapu hal-hal yang kurang baik. Jadi dengan ini kedua mempelai dapat memusyawarahkan segala sesuatu dengan bersama.

Gambar 4,18 Sesaji Yang Disiapkan Untuk Ritual Surup



(Sumber : Dokumentasi Pribadi oleh Peneliti, 23 Desember 2017)

“Apa itu, pas surup pas disatukan, iyaa pas surup jadi e itu, pas disatukanya pas disini, disini tempatnya, setelah disatukan,

disalamkan disatukan, itu si penganten perempuan ini ndemek ini kaki, ini membuktikan kepengapdian, kesetiaan terhadap suami, gitu itu pitung tawar, pitung tawar itu artinya idup. Ini namanya pitung tawar, pitung tawar itu hidup, terus ini air kembang itu tiga warna, itu dari tigawarna itu daari, api, air dan angin, jadi artinya diungglkan derajatnya, dilancarkan jalanya, terus diberikan kesabaran, yaa itu. Teruus itu telur itu kan, berkembang, artinya mengambanglah , jadi kalo seperti telur, sekali menetas banyak aaakhirnya terus terus berkembang terus , aaah tujuannya seperti itu Menyan itu memang sudah tradisi, bakar menyan itu nuansa hindu, setiap ritual ritual itu, istilahe bakar kemenyan, Yaa, itu batu terus ini ada kinangan, kinangan itu , batu itu untuk numbuk kinangan itu, Sapu itu kebersamaan nduk, kalo satu itu ndak bisa tapi kaalau satu ikat sapu, itu , jadi artinya, kebersamaanla , jadi begitu, jadi antara daua orang ini harus eeheh ya searah , artinya apa itu namanya, harus aaaah, searah antara pemikiran jadi orang dau itu jadi satu gitu loo, maksudnya, Mana, itu, itu ndank itu, cuama hiasan itu, biasanya daun kemuning, emuning itu ya. Janur, Itu memang sudah tradisi, itu kegiatan termasuk manten termasuk apa itu hari raya itu menggunakan janur, janur itu daun muda yang akan berkembang terus, mncul terus , makanya kalo sama dengan selamatan, tumpeng serakat itu ndank pake ikan tapi pake sayur sayuran, yang menjalar, jadi supaya berkembang.

Ya artinya itu antara penganten lanang ambi penganten wadon ya, pengan lakilaki dan perempuan itu disatukan, disalamkan gitu jadi supaya antara suami istri bersatu disatukan, jadi apa itu sebenarnya itu penganten lakilaki kan datang, bukan diarak seperti itu ya, manten perempuan nunggu dirumah, makanya kan ada pintu yaa, aa, nunggu dirumah manten laki datang, datang disambut perempuan disatukan, setelah disatukan baru masuk, naah mangkane setelah itu, disatukan baru duduk dipelaminan, gitu Cuma diarak gitu untuk memberitahuan kepada masyarakat bahwa itu sudah bersuami istri terus yang kedua, apa pernah saya cerita , itu kalo dulu kalau make upnya luntur berarti sudah gak suci”⁶⁹

⁶⁹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing, Wawancara Oleh Peneliti 03 Januari 2018

Ngosek punjen adalah prosesi sakral yang dilaksanakan untuk simbol penelepasan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang terakhir atau anak tunggal. Proses ini melibatkan seluruh sanak saudara untuk mengisi sebuah Punjen. Sejarah dari ngosek punjen sendiri adalah dulunya ada sebuah keluarga besar yang akan melakukan upacara untuk anaknya yang paling akhir. Namun kedua orang tuanya tidak memiliki modal untuk menikahkan anaknya. Akhirnya kedua orang tua ini melakukan *Mupu* atau meminta bantuan kepada sanak saudara. Kemudian semua keluarga membantu untuk melaksanakan pernikahan tersebut dengan cara menyumbang uang dan bumbu dapur.

Prosesi ini berawal dari pelepasan kopat luar oleh kedua orang tua mempelai yang dipimpin ketua adat suku Osing. Dua Kopat luar ini dilepas, satu untuk ayah dan satu untuk ibu, kemudian semua keluarga memasukkan semua sumbangannya ke kantong. Setelah itu hasil seumbangan tersebut di *Kosek* atau diaduk di *Nyiru* inilah yang dinamakan dengan proses Ngosek Punjen, kemudian dimasukkan lagi ke dalam kantong. Dan hasil sumbangan dari keluarga tersebut akan diberikan kepada pengantin untuk bekal berumah tangga.

Masyarakat suku Osing mempercayai jika tidak dilakukan prosesi ini maka akan terjadi hal-hal buruk dalam rumah tangga pengantin. Meskipun

“Ngosek Punjen itu memang ada sejarahnya dulu itu, setelah anak yang terakhir orang tua itu kehabisan biaya ndak punya modal ndak punya biaya untuk melaksanakan upacara anaknya yang terakhir. Akhirnya mupu, mupu itu minta, minta bantuan. Jadi kalau anak yang terakhir ngisi punjen namanya. Jadi ngasih sumbanganlah seperti itu. Semua saudara itu ngisi, “saya ngisi punjen saya ngisi punjen” untuk bantu itu biaya, itu memang sudah adat. masih tetep dilaksanakan itu. Naah makanya sudah menjadi adat tadi, walaupun orang mampu itu tetap dilaksanakan kalau anak terakhir ngosek punjen.

ya itu seperti tadi bisa sama, misalnya dalam hubungan rumah tangganya gimana, kurang apa, seperti itu ada aja. Kalau ngesek ponjen itu pertama itu saudara-saudara ini minta bantuan ke saudara mupu, artinya minta uanglah seiklasnya. Terus didalam kantong ada bumbu dapur itu lengkap. Terus ada uangnya yang dapat dari saudara tadi semua dikumpulkan disitu. Kayak apa itu merica, terus pokonya seperti bumbu. Seperti bawang putih ada, iya (sama kayak bumbu ari-ari) kayu manis juga ada kecuali cabe. Ya karena itu anak anak yang ragil sudah berrumah tangga kan lepas dari orang tua gitu kan, lepas dari orang tua jadi diapa itu untuk kebutuhan rumah tangga. Teramsuk pikulan tadi itu isinya peralatan rumah tangga. Kalau yang barep pikulan, yang ragil pikulan, kalau yang tengah-tengah yang kaki pikulan, kalau perempuan ndak. Jadi peralatan itu yang pkulan itu ada pokoknya semua lengkap lah peralatan dapur, karena kenapa ? sudah berumah tangga berarti bukan tanggung jawar orang tua lagi. Juga ada uangnya untuk belanja. Uang hasil ngosek ponjen untuk pengantin orang tua ndak boleh ikut itu. Buat penganten ya itu untuk kebutuhan itu karena kalau disini, selama 44 hari itu ndak boleh keluar aslinya. Katanya itu masih nanggung kolo katanya ndak boleh sebelum selapan itu. Jadi disini ada selamatan selapanan itu sudah 44 hari itu selamatan. Setelah itu boleh keluar kerja boleh, ya masih ada selamatan itu masih ada, sekarang ndak kuat kalau orang dulu itu ya aktiitasnya Cuma di swah dan tidak

berkaitan dengan orang lain. Kalau sekarang kan kaya dengan orang lain kerja dinas itu ndak mungkin kan.⁷⁰

b. Bumbu Papur

Bumbu dapur ini adalah salah satu simbol dari sumbangan untuk pengantin untuk bekal berumah tangga.

c. Uang

Uang ini adalah salah satu simbol dari sumbangan untuk pengantin untuk bekal berumah tangga.

d. Kantong

Kantong digunakan untuk tempat menampung hasil sumbangan dari sanak saudara.

e. Nyiru

Nyiru berfungsi untuk tempat kedua pengantin Ngosek Punjen.

“Kalo ngosek ponjen itu syaratnya itu apa itu, bumbu dapur itu lengkap , mangkanya ponjen itu gini punjen itu dulunya cerita ada keluarga besar, naah setelah darii anak yang terakhir mau menikah, sudah gak punya apa apa kehabisan biaya, akhirnya mupu itu minta, mupu pada semuua saudara dimintai bantuan jadi mupu , minta bantuan untuk eeh itu biaaya pernikahan anak yang terakhir itu, termasuk ada yang kasih uang, ada yang kasih bumbu dapur, gitu jadi semua di eeeh diabntu, mintabantuan karena sudah kehabisan biaya dulunya seperti itu, jadinya bukan ngosek gini tapi ngasih bantuuaah aah gitu,

Ketupat yang ditarik itu ketupat luar namanya. Didalamnya isinya beras kunir. Dadi ketupat moko ditarik kan itu punya ikatan bahwa punya kewajiban kalau anak yang ragil itu harus ngosek ponjen. kenapa harus menggunakan kupat luar ? artinya luas itu sudah dilaksanakan gitu. Jadi ikatannya tadi sudah dilepas, jadi tanggung

jawa orang tua itu sudah melepas itu yang memimpin upacara itu dengan orangoarang ua berdua, jadi ijab kabul disitu disampaikan kepada masyarakat bahwa iki pelaksanaan ngosek ponjen. Kewajiban orang tua sudah dibayar, berarti sudah dilepas. Setelah dilepas baru ini saudara-saudara (mupu).

Misalnya anak yang terakhir cewek jadi harus pake ponjen. Walaupun anak yang laki terakhir ya juga ngosek pojen. Kalau sama-sama terakhir ya dua kali. Tapi dilakukan dirumah masing-masing sesuai acara resepsi. Ada juga yang bawa kesini dilakukan kedua-duanya ada dua ponjen disini, berarti kupat luarnya tadi ada 4. Jadi ponjen 1 itu 2 kupat luar untuk bapak dan ibunya. Kalau itu ada besan kemungkinan lagi juga ada 2 lagi, 4. Jadi dilaksanakan disini, kalau laki-laki ya berarti dari keluarga laki-laki, kalau perempuan dari keluarga perempuan.

Ngoseknya itu ditampah dinyiru, biasanya ditempat orang apa itu namanya, disini nyiru namanya. Setelah itu dikosek gini lalu dikembalikan lagi ke kantong diserahkan kepada manten setelah itu nanti dikasih bapak ya itu sudah saya sudah ndak punya tanggungan lagi sama kamu, ini terima gitu.”⁷¹

Setelah Ritual Surup

Setelah ritual surup berakhir, disinilah mulai ada pertunjukkan kuntulan ataupun gandrung baik menyanyi maupun menari. Sesuai dengan kemampuan pemilik hajatan, namun dapat dipastikan terdapat kuntulan yang diiringi oleh penyanyi gandrung untuk menghibur kedua mempelai. Lagu yang biasa ditembangkan berjudul *Gendinge Penganten Anyar*. Lagu ini adalah gending kendang kempul asli Banyuwangi yang menceritakan tentang isi hati kedua mempelai di atas hanya memikirkan bagaimana rasanya malam pertama.

“Gendinge Penganten Anyar, emaan

⁷¹ Suhaimi, Ketua Adat Suku Osing , Wawancara Oleh Peniliti , 07 Desember 2017

Pikire osing serantan
Lungguh kuade umek sing karuan
Mung inget bengi kawitan

*Katon mendung megane wes katon mendung
Udane arape teko
Using nundung neng tamu yo using nundung
Mong mbatin cepet mulio*"⁷²

Prosesi Sakral Setelah Acara Pernikahan

1. Buang Kuro'

Buang Kuro' adalah prosesi ritual memandikan pengantin saat subuh setelah resepsi pernikahan. Sebenarnya dulunya pengantin yang sudah didudukkan di atas pelaminan tidak boleh beranjak dari pelaminan hingga subuh, mereka dijadikan raja dan ratu dalam waktu semalam, segala keperluan akan disiapkan oleh penjaga raja dan ratu. Kemudian setelah subuh tiba selesai sudah prosesi resepsi pernikahan yang ditutup dengan memandikan kedua mempelai menggunakan air Kembang Telon dan juga Pitung tawar yang digunakan saat Surup tadi. Hal ini dipercaya menjadi tolak bala, jika tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal buruk dalam rumah tangga pengantin. Saat ini pengantin tidak lagi duduk

⁷² Gandrung Supiah, *Gendinge Penganten Ayar*

dipelaminan hingga subuh namun ritual Buang Kuro' harus tetap dilaksanakan.

Elemen-elemen yang ada dalam prosesi Buang Kuro' :

a. Kembang telon

Kembang telon juga simbol kehidupan agama Hindu, yaitu api, angin, dan air. Namun disini kembang telon juga menyimbolkan tentang derajat yang diunggulkan layaknya api, diberikan kesabaran dilambangkan dengan angin, kemudian dilancarkan jalannya layaknya air yang mengalir.

b. Pitung tawar

Pitung tawar adalah air dari perasan kunir. Pitung artinya tujuh dan tawar artinya hidup. Dari artian ini peneliti menafsirkan bahwasanya pitung tawar adalah simbol dari tujuh kehidupan.

“Ndak jadi kalomandikan itu sekalian, apa nanti dari anak yang terakhir ini misalnya laki 2 terus anak yang terakhir perempuan ya pas pernikahan inilah dimandikan semua gitu, jadi yang satu itu ini yang bawa tai jga semua harus di ruwat gitu,

Yang habis subuh itu namanya buang kuro jadi setelah itu buang kuro dimandikan itu supaya apa itu buang sial gitu sial, aah buang sial dimandikan bersama supaya apa itu eeh, mempelai berdua ini saling menyayangilah seperti itu, itu memang sejak dulu seperti itu, dimandikan itu. Seharusnya semalam duduk dipelaminan itu semalam setelah turun dari situ diamandikan disucikan maksudnya, seperti itu, naah setelah itu, baru boleh kumpul gitu,

⁷³*Ndank yang untuk dimandikan itu bunga tadi, bunga yang pitung tawar tadi dijadikan satu, dikasih itulah untuk memandikan, gitu, jadi supaya eee, pitung tawar itu supaya, eeeh supaya hudup, jadi rumah tangganya itu hidup, berkembang, intinya tujuannya itu supaya ruah tangganya bahagia, seerti itu jado campur dengan air kembang tadi pitung tawar dijadikan satu untuk memandikan waktu subuh, seperti itu.”*

2. Selapan Atau Sedekahan 44 Hari

Selapan atau sedekahan 44 hari ini adalah prosesi syukuran sudah 44hari pernikahan. Dulu setelah melakukan pernikahan kedua mempelai tidak boleh keluar rumah hingga 44hari karena masyarakat dulu masih percaya kalau masih menanggung *Kolo* atau kesialan dan jika keluar maka akan dimakan oleh *Bethoro Kolo*. Namun karena mobilitas sosial masyarakat akhirnya sekarang setelah menikah harus keluar namun harus tetap ada sedekahan untuk tolak bala.

“Buat penganten ya itu untuk kebutuhan itu karena kalau disini, selama 44 hari itu ndak boleh keluar aslinya. Katanya itu masih nanggung kolo katanya ndak boleh sebelum selapan itu. Jadi disini ada selamatan selapanan itu sudah 44 hari itu selamatan. Setelah itu boleh keluar kerja boleh, ya masih ada selamatan itu masih ada, sekarang ndak kuat kalau orang dulu itu ya aktiitasnya Cuma di swah dan tidak berkaitan dengan orang lain. Kalau sekarang kan kaya dengan orang lain kerja dinas itu ndak mungkin kan.

Ya selapan, dulu kalau orang menikah belum dapet 44 hari keluar, dulu itu ada burung garuda ya katanya itu kalau penganten belum 40 hari keluar itu akan dimakan garuda. Burung itu dulunya tapi sekaang sudah ndak ada. ⁷⁴*Yang bisa memberantas itu tikus, jadi manusia itu berjanji dengan tikus, kalau bisa membunuh burung*

⁷³ Ibid, Suhaimi 06

⁷⁴ Ibid, Suahaimi 07

rajawali itu kamu ikut makan sama saya selamanya. Ceriatanya gitu karena sarangnya itu ya besar sekali tidak ada yang berani kesitu manusia aja dimakan. Akhirnya pohon bambu. Akhirnya tikus itu lewat dalam pohon bambu ini sana masuk kebadan burung itu. Jadi sayapnta itu dipotong, digigitin sama tikus iitu. Semua patah semua kan sayap itu. Akhirnya setelah itu mau terbang ndak bisa, jatuh mati gitu. Mangkanya sekarang orang tani ada yang dimakan tikus. Itu memang kejadiananya seperti itu. Menurut cerita mbah saya itu dulu. Makanya tikus itu selalu ada dirumah. Itu katanya orang tua dulu.”

Sistem gotong royong saat acara pernikahan

1. Melabot

Melabot adalah suatu kegiatan masyarakat suku Osing dalam acara hajatan tetangga atau saudara untuk membantu dan membawa sebuah buah tangan. Buah tangan ini bisa berupa beras, gula, kelapa, pisang, dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam acara hajatan. Melabot ini dilaksanakan mulai dari seminggu sebelum acara resepsi. Sebelumnya sudah peneliti paparkan bahwasanya kekeluargaan suku Osing di desa Kemiren sangatlah kental ini terbukti saat melabot. Masyarakat suku Osing di desa Kemiren tidak khawatir saat hajatan tidak mempunyai modal karena tetangga dan sanak saudara pasti melabot dan membawa buah tangan, bahkan untuk beras pun setiap orang akan membawa empat kilogram, kemudian di tambah telur atau kebutuhan lainnya.

2. Katikan

Katikan ini masuk bisa masuk dalam katagori melabot namun hanya untuk kaum laki-laki. Katikan membuat sebuah tusuk untuk Asamen makanan khas suku Osing yang hampir mirip dengan satu namun bukan sate. Sanksi yang akan didapatkan pun sama dengan melabot yaitu sanksi moral oleh masyarakat.

Gambar. 4. 23, Katikan dilakukan saat malam hari dua hari Sebelum resepsi yang dilakukan oleh seluruh laki-laki



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti, 26 Desember 2017)

Gambar 2.25, Bengahan



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Oleh Peneliti 27Desember 2017)

C. Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan Di Tengah Modernisasi Berlandaskan Teori Fungsionalisme Strukturalisme Talcott Parsons :

Dewasa ini, peradaban manusia semakin maju dan modern karena adanya mobilitas masyarakat yang tinggi. Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau yang premodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, ke arah pola-pola yang ekonomis. Perwujudan aspek modernisasi adalah berkembangnya aspek-aspek kehidupan modern kehidupan modern, seperti mekanisasi, media massa yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya.

Selain itu juga mencakup perubahan struktur sosial yang mencakup perubahan struktur sosial, hubungan sosial, dan lain sebagainya.⁷⁵

Perubahan yang signifikan terjadi adalah pergeseran adat-istiadat pernikahan yang dimiliki Banyuwangi, karena dengan adanya mobilitas masyarakat yang tinggi maka akan semakin tinggi peluang untuk membuka akulturasi yang terjadi pada masyarakat. Seperti halnya masyarakat suku Osing di desa Kemiren.

1. Adanya konsentrasi tenaga kerja di pusat kota (urban)

⁷⁵ Nanang Martono, *“Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Kolonial”*, (Jakarta : Rajawali Press : 2014), 173

Hal ini sangat nampak jelas terjadi di desa Kemiren, banyak masyarakat suku Osing yang merantau atau menjadi urban untuk mencari pekerjaan maupun menempuh pendidikan. Karena mereka mulai bahwasanya bekerja lebih menguntungkan dari pada di desa dan juga remaja desa Kemiren sudah mulai membuka wawasannya untuk menempuh Pendidikan yang lebih tinggi. Banyak remaja desa Kemiren yang mulai kuliah di luar kota, seperti Jember, Malang, dan Surabaya. Hal ini jelas sangat mempengaruhi alkulturasi budaya sehingga sedikit demi sedikit mulai melupakan adat-istiadat Pernikahan suku Osing yang mereka miliki.

Dengan pergerakan mobilitas sosial masyarakat suku Osing yang tinggi ini menunjukkan modernisasi sudah mulai masuk dalam masyarakat suku Osing yang dulunya sangat terisolir dan juga menutup diri dengan dunia luar. Saat ini masyarakat suku Osing di desa Kemiren mulai mengikuti arus

Hal ini Nampak sangat jelas pada masyarakat suku Osing yang tidak ingin melanggar adat istiadat yang mereka miliki demi melangsungkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri. Karena adat-istiadat tersebut memiliki nilai fungsi dan bernilai sebagai fungsi keseimbangan masyarakat.

Teori fungsional juga memiliki daya integrasi sistem sosial adalah konsensus diantara masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam masyarakat, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar dalam pola interaksi dan komunikasi yang terjalin berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman

[illegible]

hidup bersama. Nilai ini tidak hanya sumber bagi integrasi sosial, tetapi juga penstabil sistem sosial budaya.⁷⁸

Hukum Adat adalah strategi pertama yang dilakukan untuk melestarikan adat pernikahan di tengah modernisasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya masyarakat suku Osing desa Kemiren mengalami mobilitas sosial yang sangat tinggi terutama pada kalangan usia produktif. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga ilmu teknologi sangat berpengaruh terhadap eksistensi adat pernikahan.

Saat ini pernikahan di desa Kemiren sudah mulai pudar sedikit-demi sedikit karena modernisasi. Namun dengan hukum adat masyarakat mensiasati agar tetap melestarikan adat-istiadat pernikahan Osing meskipun di tengah modernisasi. Dianalisis dari kasus yang terjadi yang dialami informan yaitu kasus kawin colong yang dilakukan Nur Sugiati. Kawin colong ini ditentang oleh keluarga Nur Sugiati dan melaporkan kejadian ini pada pihak yang berwajib dengan tuduhan melarikan anak gadis seseorang dan keluarga ingin menyelesaikan dengan hukum norma atau UUD 1945, namun karena kawin colong yang dilakukan sesuai dengan prosedur akhirnya kasus ini diselesaikan dengan menggunakan hukum adat yang dipimpin oleh para sesepuh. Dan akhirnya kawin colong yang dilakukannya dinyatakan menang dan tetap harus dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Akhirnya keluarga pihak perempuan tak berdaya dan melaksanakan prosesi upacara pernikahan.

Dengan satu contoh kasus ini menunjukkan bahwasanya hukum adat adalah salah satu strategi yang sangat efektif untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi yang ada di desa Kemiren Kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

- b. Pencapaian tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Sosialisasi Adat-Istiadat adalah strategi kedua yang masyarakat untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan di tengah modernisasi. Sosialisasi yang pertama adalah masyarakat secara tidak langsung sudah memperkenalkan adat-istiadat dari dini kepada anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena setiap prosesi pernikahan mulai dari melabot sampai puncak acara pasti akan dihadiri dari semua golongan usia mulai dari balita hingga usia lanjut. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir anak-anak tersebut untuk terus melestarikan adat-istiadat tersebut.

Yang kedua peneliti menemukan anggota POKDARWIS yang melakukan acara teater untuk merayakan tahun baru 2018. Teater yang diangkat adalah teater yang menceritakan Kawin Colong yang ada di desa Kemiren. Hal ini secara tidak langsung adalah cara untuk mempertahankan dan mengenalkan adat-istiadat Kawin

- c. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antarmubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).

Pengembangan desa Adat adalah strategi ketiga, seperti yang sudah diulas sebelum-sebelumnya bahwasanya desa Kemiren dipilih menjadi desa Adat Osing karena masyarakatnya yang tetap memegang teguh adat-istiadat Osing dengan baik. Dengan adanya desa adat ini banyak remaja yang semakin mencintai dan rasa memiliki terhadap adat-istiadat yang dimilikinya semakin tinggi. Dari hasil penelitian terhadap informan Santi, dia adalah remaja yang menikah di usia 19 tahun dengan laki-laki lamongan dengan tetap menggunakan adat Osing. Ini juga karena dia bangga dan mencintai adat-istiadat yang mereka miliki terlebih kemiren adalah desa adat Osing. Dia juga berharap remaja-remaja yang lain harus tetap menggunakan adat Osing jika menikah. Salah satu informan yang bernama Tarik pun juga meskipun berasal dari Sidoarjo menikah dengan orang Kemiren berpendapat bahwasanya adat-istiadat harus teruskan jika bukan generasi sekarang siapa lagi yang akan melanjutkan.

“Ya harapannya selanjutnya ya pake adat Osing lah juga, soalnya make up -make up sekarang banyak yang modern.”⁸¹

Ya iya sih soalnya apa ya, kalau nggak dilestarikan mau siapa lagi yang mau ngelestariin. Kalau aku kan orangnya g seberapa paham Osing. Jadi yo sekalipun nanti anaknya saya harus seperti ini(melestarikan adat Osing)⁸²

Dengan dibentuknya desa adat pula terbentuk sebuah lembaga adat yang dipimpin oleh ketua adat suku Osing. Sebelum terbentuknya lembaga adat desa Kemiren tidak memiliki seorang ketua adat suku Osing namun hanya ada seorang Sesepuh. Sebenarnya ketua adat adalah seorang sesepuh namun dulunya sesepuh itu sangatlah banyak, karena desa Kemiren menjadi desa wisata dan mempermudah masyarakat dalam melaksanakan ritual akhirnya dibentuklah lembaga adat dan diketuai oleh ketua adat suku Osing.

Saat ini pun sesepuh tidak hanya satu namun lebih diutamakan kepada ketua adat Osing. Melalui pranata sosial inilah masyarakat meminta pendapat atau saran tentang ritual-ritual yang

⁸¹ Santi Ayu Permata Sari, Warga Desa Kemiren , Wawancara Oleh Peneliti, 06 Desember 2017

⁸² Tarik Dwi Angga Putri, Warga Pendatang dari Sidoarjo , Wawancara Oleh Peneliti , 06 Desember 2017

Masyarakat yang akan menikah harus menentukan tanggal pernikahan dengan cara meminta pendapat kepada sesepuh atau ketua adat untuk mencari hari baik. Kemudian ketua adat juga menentukan ritual apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga pengantin dan juga pengantin sesuai dengan adat. Misalnya jika yang akan menikah anak tunggal maka wajib dilaksanakan Ngosek Punjen, dan proses ritual itu akan dipimpin oleh ketua adat desa Kemiren yaitu bapak Suhaimi.

- d. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

[illegible]

*“Yo Kudu Kegigu, adat kene adat Kemiren kedigu. Iyo kudu tetep harus tetap. Yo mane sing ilang adate.”*⁸⁴

1. Gaya Makeup Pernikahan Modern

“ada make up khusus namanya tukang paes itu memang mau make up ada juga ada mantranya sendiri kalau make upnya g nempel atau luntur , kusam, ndak ada aura itu sudah menandakan anak itu sudah ndak suci. Makanya di sini kan dulunya dikatakan perawan pingitan di Kemiren dijaga benar kalau anak perempuan ndak boleh keluar, kalau mau keluar sama temannya harus ada temennya yang

[illegible]

nemeni. Misalnya dulu mau diajak ke rumah pacarnya gitu ada temennya ini, ndak pernah, bahkan ngomong dengan pacarnya itu ndak pernah ngomong langsung sendiri langsung ada perantaranya, makcomblang lah. Hahahaha. Gitu dulu. Jadi sampai akad nikah dilaksanakan itu ndak pernah ngomong masih , bisa dikatakan ndak kenal gitu. Karena dulu adalah ngomongnya ada perantara, tapi ya saling suka. Jadi misalnya saya ngomong sama pacar saya, sampaikan ke orang lain. Tapi kalau bertatapan langsung malu ndak berani ngomong. Itu memang seperti itu, tapi sekarang sudah ndak. Namun adat-istiadatnya, budayanya masih tetap ada, Cuma yang berubah seperti itu yang dulunya pacaran pakek perantara, sekarang sudah ndak. Iya sama aja, tapi enakya kalau disini bisa dicolong. Kalau orang tuanya ndak merestui bisa dicolong dibawa pulang. Makanya dilihat make upnya luntur itu ndak nempel luntur itu merupakan tidak suci. Makanya walaupun sudah akad nikah kalau belum proses surup itu tadi diarak ndak berani kumpul masih, takut luntur tadi.”⁸⁵

2. Pakaian Pernikahan

Pakaian Pernikahan sangat berpengaruh banyak dengan hambatan yang dihadapi untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan. Pakaian pernikahan adat Osing sebenarnya adalah *Mupus Braen* namun untuk saat ini *Mupus braen* hanya digunakan pada saat ritual arak-arakkan penganten hingga surup. Setelah acara ritual selesai pakaian pengantin mulai berganti-ganti setiap jamnya untuk sesi dokumentasi. Yang dulunya pengantin tidak boleh meninggalkan kuade namun tidak berlaku lagi.

⁸⁵ Ibid, Suhaimi 06

3. Menikah Dengan Warga Selain Suku Osing

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mampu menemukan informan (Santi Ayu Permata Sari 20 tahun dan Mahessa Jennar 25 tahun) yang melakukan pernikahan dengan orang Lamongan. Kasus yang dialami adalah saat menentukan hari berlangsungnya upacara pernikahan. Santi adalah masyarakat suku Osing desa Kemiren yang tidak bisa lepas dengan hukum adat yang berlaku di desanya namun keluarga mempelai laki-laki yang berasal dari Lamongan tidak mempercayai kepercayaan masyarakat suku Osing desa Kemiren. Namun bagaimanapun

masyarakat desa tidak takut untuk melanggar kepercayaan yang sudah mereka jadikan pedoman hidup dari dahulu. Akhirnya keluarga Santi mampu menyelesaikan permasalahan ini dengan cara tetap mematuhi aturan yang sudah berlaku di desa Kemiren.

“Yo langsung dijelok, tunangan dulu keluarga cowok kesini. Ya awalnya kaget, banyak adat-adatnya kan disini Cuma ada bulan tertentu gak boleh gitu kan, dulu sempar debat karena wakil laki mintanya bulan suro, kalau disini gak boleh bulan suro itu (banyak belai) Kurang bagus, biasanya disini banyak digunakan bulan haji, syawal, jumadil akhir, itu yang digunakan disini. Jadi akhirnya dulu itu diundur bulan jumadil akbir setuju akhirnya

Iya ditanya ya karena adat itu tadi mereka percaya sama bulan tanggalan jawa, sedangkan orang kota kan udah ndak ada kayak gituan Ya piye tinggal disini mbak, terikat. Bingung, pas itu soalnya pihak cowok katanya di agama islam gak ada ya namanya bulan tanggal hari itu semuanya baik, gak ada yang jelek gitu, terus kembali lagi keluarga sini percaya sama adat istiadat tadi. Ya tak bilangin semua kan ada, daerah semuanya ada budaya masing-masing ya harus saling menghormati, terus diundur itu wes.”⁸⁶

Pada Kasus Tarik sendiri yang merupakan seorang dari Sidoarjo yang menikah dengan orang Kemiren. Dia tidak mau diarak karena merasa malu. Untuk tetap melaksanakan upacara adat disisati untuk diarak dengan berjalan kaki meskipun jaraknya dekat. Karena ini merupakan salah satu ritual yang tidak boleh tinggalkan. Karena ini juga bertujuan untuk

⁸⁶ Santi Ayu Permata Sari, Masyarakat Suku Osing desa Kemiren, 06 Desember 2017

namun saat ini banyak macam pekerjaan masyarakat desa Kemiren. Dahulu setelah acara pernikahan kedua mempelai tidak boleh keluar dari rumahnya selama 44 hari, karena percaya masih menanggung *Kolo* atau kesialan dan jika keluar maka akan dimakan oleh *Bethoro Kolo*. Namun karena mobilitas sosial masyarakat akhirnya sekarang setelah menikah harus keluar namun harus tetap ada sedekahan untuk tolak bala.

“Buat penganten ya itu untuk kebutuhan itu karena kalau disini, selama 44 hari itu ndak boleh keluar aslinya. Katanya itu masih nanggung kolo katanya ndak boleh sebelum selapan itu. Jadi disini ada selamatan selapanan itu sudah 44 hari itu selamatan. Setelah itu boleh keluar kerja boleh, ya masih ada selamatan itu masih ada, sekarang ndak kuat kalau orang dulu itu ya aktiitasnya Cuma di swah dan tidak berkaitan dengan orang lain. Kalau sekarang kan kaya dengan orang lain kerja dinas itu ndak mungkin kan.

Ya selapan, dulu kalau orang menikah belum dapet 44 hari keluar, dulu itu ada burung garuda ya katanya itu kalau penganten belum 40 hari keluar itu akan dimakan garuda. Burung itu dulunya tapi sekaang sudah ndak ada.⁸⁸ Yang bisa memberantas itu tikus, jadi manusia itu berjanji dengan tikus, kalau bisa membunuh burung rajawali itu kamu ikut makan sama saya selamanya. Ceriatanya gitu karena sarangnya itu ya besar sekali tidak ada yang berani kesitu manusia aja dimakan. Akhirnya pohon bambu. Akhirnya tikus itu lewat dalam pohon bambu ini sana masuk kebadan burung itu. Jadi sayapnta itu dipotong, digigitin sama tikus iitu. Semua patah semua kan sayap itu. Akhirnya setelah itu mau terbang ndak bisa, jatuh mati gitu. Mangkanya sekarang orang tani ada yang dimakan tikus. Itu memang kejadianya seperti itu. Menurut cerita mbah saya itu dulu. Makanya tikus itu selalu ada dirumah. Itu katanya orang tua dulu.”

⁸⁸ Ibid, Suahaimi 07

PENUTUP

Strategi Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahan di Tengah Modernisasi Berlandaskan Teori Fungsionalisme Strukturalisme :

- adaptation) Hukum Adat adalah strategi
n adat pernikahan di tengah modernisasi
dah mulai pudar sedikit-demi sedikit
um adat masyarakat mensiasati agar t
Osing meskipun di tengah modernisasi
g dialami informan yaitu kasus kawin
ngan satu contoh kasus ini menunjuk

Integrasi (integration). Pengembangan desa Adat, seperti yang sudah diulas sebelum-sebelumnya bahwasanya desa Kemiren dipilih menjadi desa Adat Osing karena masyarakatnya yang tetap memegang teguh adat-istiadat Osing dengan baik.

Latency (pemeliharaan pola). Memegang teguh adat-istiadat, Masyarakat suku Osing sangat memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya dulu. Sangat menghargai pendahulunya yang membangun desa Kemiren dengan sekuat tenaga.

- ## Hambatan Dan Tantangan Yang Dihadapadi Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Pernikahannya di Tengah Modernisasi :

- [illegible]

6. Pakaian Pernikahan. Pakaian Pernikahan sangat berpengaruh banyak dengan hambatan yang dihadapi untuk melestarikan adat-istiadat pernikahan. Pakaian pernikahan adat Osing sebenarnya adalah *Mupus Braen* namun untuk saat ini *Mupus braen* hanya digunakan pada saat ritual arak-arakkan penganten hingga surup. Setelah acara ritual selesai pakaian pengantin mulai berganti-ganti setiap jamnya untuk sesi dokumentasi. Yang dulunya pengantin tidak boleh meninggalkan kuade namun tidak berlaku lagi. Namun meskipun pengantin sudah tidak lagi duduk semalam suntuk diatas pelaminan, harus tetap ada ritual penutup yaitu buang kuro.
7. Menikah Dengan Warga Selain Suku Osing. Menikah dengan seseorang yang bukan berasal dari suku Osing juga akan mempengaruhi banyak hal, ini dikarenakan perbedaan budaya. Seperti kasus informan Santi dan juga Tarik.
8. Pemikiran logis Masyarakat. Mobilitas masyarakat yang tinggi mempengaruhi pola pikir masyarakat yang semakin logis. Modernisasi membawa masyarakat suku Osing desa Kemiren mulai menggunakan ilmu pengetahuan dan bisa membagi pembagian kerja. Dulunya masyarakat hanya seorang petani, namun saat ini banyak macam pekerjaan masyarakat desa Kemiren. Dahulu setelah acara pernikahan kedua mempelai tidak boleh keluar dari rumahnya selama 44 hari, karena percaya masih menanggung *Kolo* atau kesialan dan jika keluar maka akan dimakan oleh *Bethoro Kolo*. Namun karena mobilitas sosial masyarakat akhirnya sekarang setelah menikah harus keluar namun harus tetap ada sedekahan untuk tolak bala.

B. Saran

1. Saran Kepada Masyarakat

Hendaknya genesari muda jangan pernah meninggalkan adat-istiadat yang sudah dimiliki. Karena jika bukan generasi muda siapa yang akan terus menjaga dan melestarikannya. Dan juga untuk para sesepuh desa hendaknya mengajarkan semua ajaran-ajaran para leluhur kepada semua masyarakat agar semua masyarakat paham betul dengan adat-istiadat yang dimilikinya.

2. Saran Kepada Pemerintah Desa

Jangan pernah bosan untuk memfasilitasi masyarakat dalam menjalankan prosesi ritual atau adat-istiadat yang sudah dilestarikan sekian lama ini. Dan juga terus berjuang mempromosikan desa Kemiren sebagai Desa Adat Osing agar semakin banyak wisatawan yang datang. Karena dengan banyaknya wisatawan yang datang maka bisa memberdayakan perekonomian warga sekitar pula.

- K. Nottingham, Elizabeth, 1994 *“Agama dan Masyarakat”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 2011 *“Pengantar Antropologi I”*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- M. Setiadi, Elly Usman Kolip, 2011 *“Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya”*, Jakarta : Prenamedia Group.
- Maksum, Ali , 2011 *“Plularisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia”*, Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Martono, Nanang, 2014 *“Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Kolonial”*, Jakarta : Rajawali Press.
- Martono, Nanang, 2015 *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad, 2003 *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasruddin Anshoriy Ch, HM. 2013 *“Strategi Kebudayaan Titik Balik Kebangkitan Nasional”*, Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Raditya, Ardhie 2014 *“Sosiologi Tubuh Menbentang Teori di Ranah Aplikasi”*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Raho, Bernard SVD, 2007 *“Teori Sosiologi Modern”*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ritzer, Goerge Douglas. J Goodman, , 2010 *“Teori Sosiologi Modern”*, Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George, 2014 *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”*, Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono, 2010 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*, Bandung: Alfabeta.

Suhartono, Irwan , 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tata Iryanto, Suharto, 1996 "*Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*", Surabaya : Penerbit Indah Surabaya.

Turangan, Lily Willyanto, Reza Fadhilla, "*Seni Budaya dan Warisan Indonesia Sejarah Awal I*", Jakarta : Aku Bisa.

W.Creswell, John 2009 "*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*" , Yogyakarta: Pustaka Pelajar : Edisi Ketiga.

WS, Indrawan "*Kamus Ilmiah Populer*", Jombang : Lintas Media.

Suhaimi Ketua Adat Suku Osing, Wawancara Oleh Peneliti. selasa, 07 Desember 2017

Tarik Dwi Angga Putri, Wawancara Oleh Peneliti , 06 Desember 2017

Santi Ayu Puspita Sari , Wawancara Oleh Peneliti , 06 Desember 2017

Rajonah , Wawancara Wawancara Oleh Peneliti , 07 Desember 2017

Nur Sugiati, Wawancara Oleh Peneliti , 07 Desember 2017

[Http://Hukum.Unsrat.ac.id](http://Hukum.Unsrat.ac.id)

Www.InfoBanyuwangi.Cf/2013/08/Sejarah-Asal-Usul-Suku-Osing-Banyuwangi.Http

[Https://kbbi.web.id/lestari](https://kbbi.web.id/lestari)

[Http://Hukum.Unsrat.ac.id](http://Hukum.Unsrat.ac.id)